



# Ecclesia de Eucharistia.

Ensiklik  
Paus Yohanes Paulus II  
tentang Ekaristi dan Hubungannya  
dengan Gereja.

Roma,  
17 April 2003



# **Ecclesia de Eucharistia**

Ensiklik  
Paus Yohanes Paulus II  
tentang  
Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja

Roma, 17 April 2003

Penerjemah:  
Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM.Cap

Editor:  
Dokpen KWI

Desain & Tata Letak:  
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**ECCLESIA DE  
EUCCHARISTIA**

Ensiklik Paus Yohanes  
Paulus II tentang Ekaristi  
dan Hubungannya  
dengan Gereja

Roma, 17 April 2003

Penerjemah : Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM.Cap

Naskah asli : *Encyclical Letter ECCLESIA DE EUCCHARISTIA Of His Holiness Pope John Paul II To The Bishops, Priests and Deacons, Men and Women In Consecrated Life and All The Lay Faithful On The Eucharist In Its Relationship To The Church.*  
(c) Libreria Editrice Vaticana 2024

Editor : Dokpen KWI

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan  
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)  
Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta 10340  
Telp: --  
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang  
penerbitan terjemahan Seri  
Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

## DAFTAR ISI

### **Surat Ensiklik Paus Yohanes Paulus II *ECCLESIA DE EUCHARISTIA* (Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja)**

[Bab I Misteri Iman](#)

[Bab II Ekaristi Membangun Gereja](#)

[Bab III Sifat Apostolik Ekaristi dan Gereja](#)

[Bab IV Ekaristi dan Persekutuan Gerejani](#)

[Bab V Perayaan Ekaristi](#)

[Bab VI Sekolah Maria, “Wanita Ekaristi”](#)

[Kesimpulan](#)

Surat Ensiklik  
Yohanes Paulus II

## *ECCLESIA DE EUCHARISTIA*

*Kepada para Uskup, Imam dan Diakon, Penyandang Hidup Bakti,  
Pria dan Perempuan, dan Segenap Para Beriman*

1. Gereja hidup dari Ekaristi. Kebenaran ini mengungkapkan bukan hanya pengalaman iman sehari-hari tetapi juga menegaskan *hakikat misteri Gereja*. Dengan pelbagai cara Gereja mengalami selalu dalam sukacita pemenuhan janji Tuhan: “Lihatlah, Aku akan beserta kamu sampai akhir zaman” (Mt 28: 20). Justru dalam Ekaristi Kudus, lewat pengubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Tuhan, Gereja bersukacita atas kehadiran-Nya yang mahapekat. Sejak Pentekosta, tatkala Gereja, sebagai Umat Perjanjian Baru, memulai peziarahannya menuju tanah air surgawi, Sakramen Ilahi ini telah menandai penyeberangannya, sambil meneguhkan mereka dengan kepasrahan pengharapan yang tangguh.

Tepatlah penegasan Konsili Vatikan II bahwa kurban Ekaristi “adalah sumber dan puncak setiap hidup kristiani”.<sup>1</sup> “Sebab dalam Ekaristi Kudus ini terkandunglah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Roti Paskah kita yang

---

<sup>1</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis, tentang Gereja: *Lumen Gentium*, 11.

hidup. Lewat tubuh-Nya sendiri, yang kini dijadikan hidup dan pemberi hidup oleh Roh Kudus, Ia menawarkan hidup-Nya kepada manusia".<sup>2</sup> Demikianlah Gereja selalu mengarahkan pandangannya kepada Tuhannya, yang hadir dalam Sakramen Altar. Di sanalah Gereja menemukan kepenuhan pernyataan kasih-Nya yang tak terbatas.

2. Pada Perayaan Yubileum Agung 2000, saya telah berkesempatan merayakan Ekaristi pada Ruang Perjamuan di Yerusalem, tatkala seturut tradisi, Ekaristi pertama kali dirayakan oleh Yesus sendiri. *Di sanalah, pada Ruang Perjamuan, Sakramen Mahakudus ini didasarkan.* Di sanalah Tuhan mengambil roti, memecahkannya dan memberi-kannya kepada para murid-Nya, seraya berkata: "Terimalah, dan makanlah: Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagimu" (lih. *Mk 26: 26; Lk 22:19; 1 Kor 11:24*). Lalu Ia mengambil piala berisi anggur, seraya berkata: "Terimalah, dan minumlah: Inilah piala darah-Ku, darah Perjanjian baru dan kekal, yang dicurahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa" (lih. *Mt 14:24; Lk 22:20; 1 Kor 11: 25*).

Saya bersyukur kepada Tuhan Yesus justru karena memperkenalkan saya mengulangi di tempat itu kata-kata suruhan-Nya: "Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Daku" (*Lk 22:19*). Inilah sabda yang diucapkan-Nya 2000 tahun yang lalu.

Apakah para Rasul yang telah ambil bagian dalam Perjamuan Terakhir memahami makna kata-kata Kristus ini? Mungkin

---

<sup>2</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, *Dekrit Pelayanan dan Hidup para Imam: Presbyterorum Ordinis*, 5.

tidak. Kata-kata ini hanya akan jelas pada akhir *Tri Hari Suci*, dari hari Kamis sore sampai Minggu pagi. Itulah hari-hari yang mencakup *misteri paskah*, yang juga mencakup *misteri Ekaristi*.

3. Gereja lahir dari misteri paskah. Alasan inilah justru yang menyebabkan Ekaristi menjadi sakramen misteri paskah, *menempatkannya pada jantung hidup Gereja*. Hal ini telah menjadi gamblang pada sosok awal dari Gereja, seperti tertulis dalam Kisah Rasul: “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (*Kis 2:42*). “Memecahkan roti” berarti merayakan Ekaristi. Dua ribu tahun kemudian, kita kembali menghidupi citra Gereja purba. Pada setiap perayaan Ekaristi, kita dibawa kembali kepada Tri Hari Paskah: kepada peristiwa malam hari Kamis Putih, kepada Perjamuan Terakhir dan kepada apa yang menyusulnya. Dasar Ekaristi mendahului secara sakramental peristiwa yang bakal terjadi, dimulai dengan sakrat Getsemani. Sekali lagi kita mempersaksikan Yesus seperti berada pada Ruang Perjamuan, lantas turun ke lembah Kedron, dan kemudian berjalan menuju Taman Zaitun. Bahkan sampai hari ini masih terdapat beberapa pohon zaitun dari masa itu. Mereka pasti telah menyaksikan kejadian malam itu di bawah lindungannya, tatkala Kristus berkeluh-kesah dalam sakrat, “peluh-Nya menetes ke tanah seperti darah” (*lih. Lk 22:44*). Darah-Nya yang baru saja diserahkan bagi Gereja sebagai minuman penyelamatan dalam Ekaristi, *mulai dicurahkan*; pencurahan-nya menjadi genap pada gunung Golgota, dan menjadi jalan penyelamatan: “Kristus... sebagai Imam Agung peristiwa yang akan datang..., sekali buat selamanya memasuki Tempat Kudus, bukan dengan darah

kambing atau domba, melainkan dengan darah-Nya sendiri, dan memberi jaminan atas penebusan kekal” (*Ibr 9: 11-12*).

4. *Saat penebusan.* Kendati berkesah amat-sangat, Yesus tidak lari dari “saat”-Nya. “Apakah Aku akan berkata ‘Bapa lepaskanlah Aku dari piala ini’. Bukan, untuk inilah aku menginjak saat ini” (*Yoh 12:27*). Ia ingin agar para murid-Nya menyertai-Nya berjaga. Namun Ia harus mengalami kesendirian dan penolakan. “Tak dapatkah kalian berjaga bersama Aku satu jam saja? Berjagalah dan berdoalah agar kamu tidak masuk dalam percobaan” (*Mt 26: 40-41*). Hanyalah Yohanes yang berdiri di bawah salib, di samping Maria dan para wanita setia. Sakrat Getsemani adalah pengantar kepada sakrat Salib pada hari Jumat Agung. *Saat kudus*, saat penebusan dunia. Setiap kali Ekaristi dirayakan pada makam Yesus di Yerusalem itulah saat nyata kembali kepada “saat”-Nya, saat penyaliban-Nya dan permuliaan-Nya. Setiap imam yang merayakan Misa Kudus, bersama dengan jemaat kristiani yang ambil bagian di dalamnya, dibimbing kembali lewat roh ke tempat dan saat penebusan itu.

*Dia disalibkan, menderita maut dan dimakamkan; Ia turun ke tempat penantian; dan bangkit kembali pada hari ketiga*”. Kata-kata penyaksian iman dikumandangkan kembali dalam kata-kata kontemplasi dan pewartaan: “Lihatlah kayu salib, tempat bergantung Juru-selamat dunia. Marilah kita menyembahnya.” Inilah undangan yang disampaikan oleh Gereja kepada semua orang di senja Jumat Agung. Gereja kembali mengumandangkan madahnya pada Masa Paskah: “Tuhan telah bangkit, alleluia; Yang telah disalibkan bagi kita, alleluia.”

5. “*Mysterium fidei!* - Misteri Iman!” Tatkala imam mengucapkan atau mengumandangkan kata-kata ini, semua hadirin menyambutnya: “Wafat Kristus kita maklumkan; kebangkitan-Nya kita muliakan; kedatangan-Nya kita rindukan.”

Dengan kata-kata serupa ini, sembari menunjuk kepada Kristus dalam misteri sengsara-Nya, Gereja juga *mengungkapkan misterinya sendiri: hubungan Gereja dengan Ekaristi*. Pencurahan Roh Kudus telah melahirkan Gereja, dan mengutusnyanya ke seluruh dunia. Tetapi saat yang menentukan bagi pencitraannya pastilah pendasaran Ekaristi di Ruang Perjamuan. Dasar dan sumber mata-airnya adalah seluruh *Tri Hari Suci Paskah*. Dan semuanya ini seolah diramu, dipancarkan dan “dipadatkan buat selamanya dalam karunia Ekaristi. Dalam karunia ini, Yesus Kristus dipercayakan kepada Gereja-Nya, sebagai kehadiran abadi Misteri Paskah. Dengan itu, Ia membentuk misteri “kesatuan waktu” antara *Tri Hari Suci* dan perlangungan segala abad.

Paham seperti ini menghantar kita kepada pesona dan rasa syukur yang mendalam. Pada peristiwa Paskah dan Ekaristi, yang menghadirkan seluruh abad, sungguh terdapatlah “kemampuan” yang dahsyat untuk mencakup segenap sejarah sebagai wadah penyambut rahmat penebusan. Inilah pesona, yang seyogianya memenuhi Gereja dalam satu paguyuban perayaan Ekaristi. Secara istimewa inilah hendaknya yang memenuhi hati setiap pelayan Ekaristi. Sebab justru Dialah, yang dalam kewibawaan-Nya mengenakan kepadanya sakramen tahbisan imam, yang memungkinkan terjadinya konsekrasi. Justru Dialah, yang dengan kuasa beramanat

kepadanya di Ruang Perjamuan: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu. Inilah piala darah-Ku yang dicurahkan bagimu...” Imam mengulangi kata-kata ini, atau lebih tepat, menaruh kata-kata ini dalam Dia, yang mengucapkannya pada Ruang Perjamuan, dan yang menghendaki agar kata-kata ini diulangi sepanjang masa oleh semua orang, yang ambil bagian pelayanan dalam imamat-Nya.

6. Saya ingin menyalakan kembali “pesona” Ekaristi ini dalam Surat Ensiklik ini, sambil melanjutkan warisan Yubileum, yang telah saya percayakan kepada Gereja dalam Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte* dan pemahkotaan Maria *Rosarium Virginis Mariae*. Merenungkan wajah Kristus, dan merenungkannya bersama Maria, adalah “program” yang saya taruh pada pangkuan Gereja, pada fajar milenium ketiga, agar bersama dia kita beranjak ke kedalaman sejarah bersama dengan semangat evangelisasi baru. Merenungkan Kristus berarti mampu mengenali-Nya di mana pun Ia nampak, dalam pelbagai wujud, tetapi terutama dalam sakramen hidup dari tubuh dan darah-Nya. *Gereja hidup dari Kristus Ekaristi*, disuapi oleh-Nya dan beroleh kecemerlangan dari pada-Nya. Ekaristi adalah sekaligus misteri iman dan “misteri terang”.<sup>3</sup> Setiap kali Gereja merayakan Ekaristi, maka dalam salah satu cara umat dapat merasakan kembali pengalaman kedua murid yang berjalan ke Emaus: “Mata mereka terbuka dan mengenali Dia” (*Lk 24:31*).

7. Sejak awal pelayanan saya sebagai Pengganti Petrus, selalulah saya menandai hari Kamis Putih sebagai hari Ekaristi

---

<sup>3</sup> Lih. Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Rosarium Virginis Mariae* (16 Oktober 2002), 21: AAS 95 (2003), 19.

dan imamat. Saya menulis surat kepada semua imam di seluruh dunia. Tahun ini, dua puluh lima tahun Pontifikat saya, saya ingin melibatkan seluruh Gereja secara lebih penuh dalam permenungan Ekaristi, juga sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, yang mengaruniakan Ekaristi dan imamat: “Karunia dan Misteri”.<sup>4</sup> Dengan mengumumkan Tahun Rosario, saya ingin mengatakan bahwa saya ingin menempatkan tahun keduapuluh lima pontifikat saya *di bawah tanda kontemplasi Kristus lewat sekolah Maria*. Itulah sebabnya, saya tidak dapat melewatkan hari Kamis Putih 2003 tanpa bermenung di depan “wajah Ekaristi” dari Kristus, dan menunjuk dengan semangat baru kepada Gereja, yang berpusatkan Ekaristi. Daripadanyalah Gereja hidup. Dari “roti hidup” inilah Gereja beroleh makanannya. Bagaimana mungkin saya tidak merasa terdorong mengajak orang lain mengalaminya secara baru?

8. Sembari merenungkan Ekaristi, dan menayangkan kembali hidup saya sebagai imam, Uskup dan Pengganti Petrus, maka muncullah pelbagai peristiwa dan tempat di mana saya merayakannya. Pertama saya teringat akan gereja paroki Niegowi, tempat saya pertama sebagai pastor, lantas gereja pusat Santo Florian di Krakow, Katedral Wawel, Basilika Santo Petrus, dan banyak basilika lain dan gereja-gereja di Roma serta seluruh dunia. Saya telah merayakan Misa Kudus di jalan-jalan gunung, di pantai danau dan laut. Saya telah merayakannya di altar stadion dan lapangan-lapangan kota ... Pelbagai panorama perayaan Ekaristi ini telah memeteraikan pengalaman yang sangat mengesankan bahwa Ekaristi bersifat universal, sungguh berciri kosmik. Benar-benar kosmik. Sebab, walaupun

---

<sup>4</sup> Inilah judul kesaksian otobiografi saya pada hari jadi kelima imamat saya.

Ekaristi dirayakan di gereja desa yang sederhana, Ekaristi senantiasa dirayakan *pada altar dunia*. Ekaristi mempersatukan surga dan dunia. Ia merangkul dan meresapi segenap ciptaan. Putra Allah telah menjadi manusia untuk memulihkan segala ciptaan, pada satu tindak pujian tertinggi kepada Dia, yang telah menjadikannya dari ketiadaan. Dia, Sang Imam Agung Abadi, yang memasuki tempat kudus yang kekal dengan darah salib-Nya, telah mengembalikannya kepada Sang Pencipta dan Bapa segala makhluk yang telah ditebus-Nya. Dia melakukannya lewat pelayanan imamat Gereja, demi kemuliaan Tritunggal Yang Maha Kudus. Sungguh inilah *misteri iman*, yang telah terwujud dalam Ekaristi: Dunia yang muncul dari tangan Allah Sang Khalik, yang kini kembali kepada-Nya sesudah ditebus oleh Kristus.

9. Ekaristi, sebagai kehadiran Kristus yang menyelamatkan dalam persekutuan umat beriman dan menjadi santapan rohaninya, adalah milik Gereja yang paling berharga, dalam peziarahannya sepanjang sejarah. Ini juga merupakan ungkapan *komitmennya yang hidup* terhadap misteri Ekaristi, komitmen yang mendapat ungkapan paling berwibawa dalam karya Konsili dan para Paus. Tak dapat tidak kita harus kagum akan uraian ajaran ketetapan-ketetapan mengenai Ekaristi Maha Kudus dan tentang Kurban Kudus Misa seperti diterbitkan oleh Konsili Trente. Berabad-abad lamanya dekrit-dekrit ini telah memandu teologi dan katekese, dan sampai sekarang menjadi pusat referensi dogma, demi pembaharuan berlanjut dan pertumbuhan Bangsa Allah dalam iman kasih terhadap Ekaristi. Pada masa menjelang abad kita, tiga surat Ensiklik pantas disebut: Ensiklik *Mariae Caritatis* dari Paus Leo

XIII (28 Mei 1902);<sup>5</sup> Ensiklik *Mediator Dei* dari Paus Pius XII (20 November 1947);<sup>6</sup> dan Ensiklik *Misterium Fidei* dari Paus Paulus VI (3 September 1965).<sup>7</sup>

Konsili Vatikan II, kendati tidak menerbitkan dokumen khusus mengenai misteri Ekaristi, telah membahas pelbagai segi dalam dokumen-dokumennya, terutama Konstitusi Dogmatik mengenai Gereja *Lumen Gentium* dan khususnya Konstitusi Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium*.

Saya sendiri, sejak tahun pertama pelayanan apostolik Takhta Petrus, telah menulis Surat Apostolik *Dominicae Cenaе* (24 Februari 1980).<sup>8</sup> Di sana saya membahas beberapa aspek misteri Ekaristi dan manfaatnya untuk hidup para pelayannya. Kini, saya kembali menghidupkan benang merahnya, bahkan lebih membawa kesan dan syukur dalam hati, sambil mendendangkan kata-kata mazmur: “Bagaimana aku dapat bersyukur kepada Tuhan atas segala kebaikan-Nya. Saya akan mengangkat cawan keselamatan dan menyerukan nama Tuhan” (*Mzm* 116:12-13).

**10.** Komitmen magisterium Gereja untuk mewartakan misteri Ekaristi telah mendorong pertumbuhan batin komunitas kristiani. Pastilah *pembaharuan liturgi yang didorong oleh Konsili* telah memberikan sumbangan besar bagi semakin besarnya kesadaran, partisipasi yang lebih aktif dan berdaya-guna dalam Kurban Altar yang Suci ini bagi para umat beriman. Di banyak

---

<sup>5</sup> Akta Paus Leo XIII, XXII (1903), 115-136.

<sup>6</sup> AAS 39 (1947), 521-595.

<sup>7</sup> AAS 57 (1965), 753-774.

<sup>8</sup> AAS 72 (1980), 115-148.

tempat, *sembah sujud Sakramen Mahakudus* telah juga menjadi praktik harian yang penting, dan telah menjadi sumber kesucian yang tak kunjung kering. Partisipasi saleh umat beriman dalam prosesi Ekaristi pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus adalah juga rahmat Tuhan yang setiap tahun membawa sukacita bagi mereka yang ambil bagian di dalamnya. Tanda-tanda positif lain terhadap iman Ekaristi dan cinta kasih pantas juga disebut.

Sayangnya, di seluruh sisi ini, *terdapat juga keredupan*. Di beberapa tempat, praktik sembah sujud Ekaristi hampir terlupakan sama sekali. Di banyak bagian dari Gereja, telah terjadi juga penyalahgunaan, sampai membingungkan iman yang sehat dan ajaran Katolik mengenai sakramen ajaib ini. Terkadang terjadilah pemiskinan yang hebat pada pihak pemahaman misteri Ekaristi. Dilucuti dari makna kurbannya, Ekaristi dirayakan hanya sebagai perjamuan persaudaraan. Apalagi, perlunya pelayanan imam, yang didasarkan pada kesinambungan apostolik, kadang-kadang menjadi redup, dan hakikat sakramental dari Ekaristi dipersempit hanya dayagunanya sebagai salah satu pewartaan. Ini, di sana-sini, telah mengarah kepada prakarsa ekumenis, kendati maksudnya baik, tetapi telah membiarkan masuknya praktik-praktik yang bertentangan dengan disiplin iman seperti diajarkan oleh Gereja. Tak dapat tidak, semuanya ini harus disesali. Ekaristi adalah karunia yang terlalu berharga untuk diserahkan kepada ketidaktentuan dan pelecehan.

Saya berharap agar Surat Ensiklik ini dapat memberikan sumbangsuhnya bagi penghapusan awan kelim pada ajaran

dan praktik yang harus ditolak, sehingga Ekarisi terus bersinar dalam seluruh misterinya yang cemerlang.

## Bab Satu

### MISTERI IMAN

11. “Tuhan Yesus, pada malam Ia diserahkan” (1 Kor 11:23) telah menetapkan Kurban Ekaristi tubuh dan darah-Nya. Kata-kata Rasul Paulus membawa kita kembali ke peristiwa dramatik tatkala Ekaristi dilahirkan. Ekaristi secara tak terhapuskan ditandai oleh peristiwa seng-sara dan wafat Tuhan. Daripadanya, Ekaristi bukan saja jadi “peringatan” tetapi justru kehadiran sakramentalnya. Justru kurban Saliblah yang diabadikan sepanjang masa.<sup>9</sup> Inilah kebenaran yang terungkap dengan baik dalam kata-kata jawaban komunitas beriman dalam ritus Latin kepada pewartaannya “Misteri Iman”: “Wafat Kristus kita maklumkan.”

Gereja telah menyambut Ekaristi dari Tuhannya, Kristus, bukan hanya sebagai salah satu dari banyak pemberian, betapa pun berharganya, melainkan sebagai *pemberian unggulan*, sebab merupakan penye-raphan diri, pribadi-Nya sendiri dari kemanusiaan-Nya yang suci, di samping sebagai hadiah karya penyelamatan-Nya. Pemberian ini tidak tergolong masa lalu, justru karena “segenap adanya Kristus – apa yang diperbuat dan diderita-Nya demi penyelamatan semua orang – ambil bagian dalam keabadian ilahi, dan karena itu mengatasi segala waktu”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, 47: “... Juruselamat kita mendasarkan Kurban Ekaristi dari tubuh dan darah-Nya, demi pelanggengan kurban Salib sepanjang masa, sampai Ia datang kembali.”

<sup>10</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 1085.

Waktu Gereja merayakan Ekaristi, peringatan akan wafat dan kebangkitan Tuhannya, peristiwa sentral penyelamatan ini menjadi sungguh-sungguh hadir dan “terwujudlah karya penyelamatan kita.”<sup>11</sup> Kurban ini adalah sekian menentukan bagi penyelamatan bangsa manusia, sehingga Yesus Kristus mempersembahkannya, dan Ia baru kembali kepada Bapa, setelah *kita diberinya kemungkinan ambil bagian di dalamnya*, seolah-olah kita telah hadir di sana. Demikianlah setiap orang dari umat dapat ambil bagian di dalamnya, dan beroleh buahnya yang tak kunjung kering. Inilah iman yang dihayati oleh seluruh generasi Kristen sepanjang abad. Kuasa mengajar Gereja terus-menerus menegaskan iman ini dengan keceriaan rasa syukur atas Karunia Maha Berharga.<sup>12</sup> Saya ingin sekali lagi menegaskan kebenaran ini, dan menggabungkan diri dengan Anda, saudara-saudariku, dalam sembah sujud depan Misteri ini: Misteri agung, Misteri belaskasih. Mana gerangan yang belum dilakukan oleh Kristus bagi kita? Sungguh dalam Ekaristi, Ia menunjukkan kasih-Nya bagi kita, yang “bertahan sampai akhir” (lih. *Yoh 13:1*), kasih yang tak mengenal batas.

**12.** Segi ini dari kasih universal Kurban Ekaristi didasarkan atas sabda Juruselamat sendiri. Dalam mendasarkan Ekaristi, Ia tidak hanya berkata: “Inilah tubuh-Ku, “inilah darah-Ku”, melainkan melangkah lebih jauh seraya berkata “yang diserahkan bagimu”, “yang dicurahkan bagimu” (*Lk 22:19-20*). Yesus tidak hanya menegaskan pemberian-Nya bagi mereka untuk dimakan dan diminum adalah tubuh dan darah-Nya.

---

<sup>11</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik, *Lumen Gentium*, 3.

<sup>12</sup> Lih. Paulus VI, *Sollemnis Professio Fidei* (30 Juni 1968), 24: AAS 60 (1968) 442; Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Dominicae cenae* (24 Februari 1980), 12: AAS 72 (1980), 142.

Dia juga mengungkapkan *makna pengurbanannya* dan menghadirkan kurban Salib secara sakramental sepanjang masa bersama dengan perjamuan persekutuan kudus dengan tubuh dan darah Tuhan”.<sup>13</sup>

Tak henti-hentinya Gereja menerima hidupnya dari kurban penyelamatan ini. Ia menghampirinya bukan hanya lewat peringatan penuh iman, melainkan juga lewat kontak nyata, justru karena *kurban ini senantiasa dihadirkan baru*, dilestarikan secara sakramental, dalam setiap komunitas yang mempersembahkannya lewat tangan pelayan tertahbis. Demikianlah Ekaristi mengenakan bagi setiap orang pendamaian setiap hari, yang diperoleh sekali untuk selamanya bagi bangsa manusia setiap masa. “Kurban Kristus dan kurban Ekaristi adalah kurban yang satu jua.”<sup>14</sup> Santo Yohanes Krisostomus mengungkapkannya, sebagai berikut: “Kita selalu mempersembahkan Anak-domba yang sama, bukan satu hari ini dan lainnya besok, melainkan yang sama jua. Inilah sebabnya kurban itu selamanya hanya satu... Sekarang pun juga kita mempersembahkan Kurban, yang dahulu telah dikurbankan dan tak kunjung berakhir.”<sup>15</sup>

Misa menghadirkan kurban Salib, tanpa menambahkan atau memperbanyaknya.<sup>16</sup> Yang berulang adalah perayaan *peringatan*, “penghadiran peringatannya” (*memorialis*

---

<sup>13</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 1382.

<sup>14</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 1367.

<sup>15</sup> *Tentang Surat Homili Ibrani*, Hom. 17,3: PG 63,131.

<sup>16</sup> Lih. Konsili Ekumenis Trente, Sesi XXII, *Ajaran tentang Kurban Misa Mahakudus*, ps. 2: DS 1743: “Di sini Kurban yang satu dan sama jua mempersembahkan diri di atas salib, lewat pelayanan imam, yang berbeda hanyalah cara pengurbanan.”

*demonstratio*),<sup>17</sup> yang menjadikan kurban Kristus yang satu menjadi kurban penebusan definitif yang senantiasa hadir sepanjang waktu. Demikianlah hakikat kurban misteri Ekaristi tak dapat dimengerti sebagai suatu yang lepas dan terpisah dari Salib, atau secara tak langsung menunjuk kepada kurban Kalvari.

13. Ditopang oleh hubungannya yang erat dengan kurban Golgota, Ekaristi menjadi *kurban dalam arti sempit*, bukan hanya secara umum, seolah-olah hanya merupakan pengurbanan diri Kristus bagi umat beriman sebagai santapan jiwa. Karunia kasih dan ketaatan-Nya sampai menyerahkan nyawa-Nya (lih *Yoh 10:17-18*) justru adalah pertama-tama penyerahan diri kepada Bapa. Pastilah penyerahan ini terjadi demi kita, dan sungguh demi bangsa manusia (lih *Mt 26:28; Mk 14:24; Lk 22:20; Yoh 10:15*). Namun, *pertama-tama dan utama ini adalah penyerahan diri kepada Bapa: "kurban yang diterima oleh Bapa, lantas sebaliknya, terhadap penyerahan diri seluruhnya ini oleh Putra-Nya, yang taat sampai mati, memberikan karunia kebapaan-Nya, artinya menganugerahkan hidup kekal yang baru pada kebangkitan"*.<sup>18</sup>

Dengan menganugerahkan kurban ini kepada Gereja, Kristus juga telah menjadikan milik-Nya kurban rohani Gereja, yang diundang mempersembahkan dirinya dalam kesatuan dengan kurban Kristus. Inilah ajaran Konsili Vatikan II mengenai semua umat beriman: "Dengan mengambil bagian dalam

---

<sup>17</sup> Pius XII, Surat Ensiklik *Mediator Dei* (20 November 1947): AAS 39 (1947), 548.

<sup>18</sup> Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Redemptor Hominis* (15 Maret 1979), 20: AAS 71 (1979), 310.

Kurban Ekaristi, yang menjadi sumber dan puncak seluruh hidup kristiani, umat beriman mempersembahkan Kurban ilahi kepada Allah, dan mempersembahkan diri mereka sendiri di dalamnya.”<sup>19</sup>

**14.** Paskah Kristus mencakup bukan hanya sengsara dan wafat-Nya, melainkan juga kebangkitan-Nya. Ini dikumandangkan oleh aklamasi umat sesudah konsekrasi: “*Kebangkitan-Mu kami muliakan.*” Kurban Ekaristi menghadirkan bukan saja misteri sengsara dan wafat Juruselamat, tetapi juga misteri kebangkitan-Nya, yang memahkotai pengurbanan-Nya. Adalah sebagai Seorang yang hidup dan bangkit, Kristus dapat menjadi Ekaristi, “roti kehidupan” (*Yoh 6:35, 48*), “roti yang hidup” (*Yoh 6:51*). Santo Ambrosius mengingatkan para terbaptis baru mengenai pengenaaan peristiwa kebangkitan kepada hidup mereka: “Hari ini Kristus menjadi milikmu, kendati Ia bangkit lagi setiap hari bagimu”.<sup>20</sup> Santo Sirillus dari Aleksandria memberi juga penegasan bahwa ambil bagian dalam misteri suci “adalah pengakuan sejati dan peringatan bahwa Tuhan telah wafat dan hidup kembali bagi kita dan sebagai pengganti diri kita.”<sup>21</sup>

**15.** Penghadiran sakramental kurban Kristus, yang dimahkotai oleh kebangkitan-Nya, dalam Misa menyangkut kehadiran yang sangat istimewa, yang - dalam kata-kata Paulus VI - “disebut ‘real’, bukan untuk menolak segala jenis kehadiran lain seolah-olah tidak nyata, melainkan sebab kehadiran pada Misa ini adalah yang paling penuh: kehadiran substansial, di

---

<sup>19</sup> Konstitusi Dogmatis, tentang Gereja, *Lumen Gentium*, 11.

<sup>20</sup> *Tentang Sakramen (De Sacramentis)*, V, 4, 26: CSEL 73, 70.

<sup>21</sup> Konstitusi *Tentang Injil Yohanes*, XII, 20: PG 74, 726.

mana Kristus, Allah-Manusia, seluruhnya hadir secara penuh".<sup>22</sup> Sekali lagi, ini meneruskan ajaran abadi yang sah dari Konsili Trente: "konsekrasi roti dan anggur menyebabkan pengubahan seluruh substansi roti menjadi substansi tubuh Kristus Tuhan, dan seluruh substansi anggur menjadi substansi darah-Nya. Dan Gereja Katolik yang kudus secara tepat dan khas menyebut perubahan ini transubstansiasi."<sup>23</sup> Sungguh Ekarisi adalah *misteri iman*, misteri yang mengatasi pemahaman kita dan hanya dapat diterima oleh iman, sebagaimana sering dikemukakan oleh Bapak-bapak Gereja mengenai sakramen ilahi ini: "Dalam roti dan anggur - kata Santo Sirillus dari Yerusalem - janganlah hanya melihat unsur alamiah, sebab Tuhan telah tegas mengatakan bahwa itu adalah tubuh dan darah-Nya: iman memastikan bagimu, kendati indera menunjuk kepada yang lain."<sup>24</sup>

*Adoro te devote, latens Deitas* [takwa kusujud, Allah yang tersembunyi] terus kita dendangkan bersama Doktor Angelicus. Di depan misteri kasih ini, budi manusia sungguh sadar akan keterbatasannya. Maka sadarlah kita mengapa berabad-abad lamanya, kebenaran ini telah mendorong teologi berupaya memahaminya lebih mendalam.

Upaya ini pantas dipuji, sebab semuanya itu membantu memahami sejauh mana mereka sanggup menyumbangkan pemikiran kritis terhadap "iman yang hidup" dari Gereja, sebagai "karisma kebenaran yang pasti" atau "pemahaman

---

<sup>22</sup> Surat Ensiklik *Mysterium Fidei* (3 September 1965): AAS 57 (1965), 764.

<sup>23</sup> Sesi XIII, *Dekret tentang Ekaristi Mahakudus (Decretum de SS. Eucharistia)*, ps. 4: DS 1642.

<sup>24</sup> *Katekese Mistagogis (Catecheses Mystagogica)*, IV, 6: SCh 126, 138.

mesra atas hal-hal rohani”<sup>25</sup> dari Magisterium, yang terutama dicapai oleh para Kudus. Di sana masih terdapat jarak, sebagaimana ditunjukkan oleh Paus Paulus VI: “Setiap penjelasan teologis yang berupaya memahami misteri ini, agar serasi dengan iman Katolik, haruslah teguh yakin bahwa dalam realitas objektif, lepas dari budi kita, roti dan anggur telah tiada sesudah konsekrasi, sedemikian bahwa yang ada di hadapan kita adalah tubuh dan darah mulia Tuhan dalam rupa sakramental roti dan anggur.”<sup>26</sup>

**16.** Daya menyelamatkan dari kurban ini baru terwujud secara penuh tatkala kita menyambut tubuh dan darah Tuhan dalam komuni. Kurban Ekaristi dalam dirinya terarahkan kepada kesatuan batin antara pengiman dengan Kristus dalam komuni; kita menyambut Dia sendiri yang mempersembahkan diri bagi kita, dan kita menyambut tubuh-Nya yang dikurbankan bagi kita di kayu salib, serta darah-Nya yang dicurahkan bagi pengampunan dosa banyak orang” (*Mt 26:28*). Kita diingatkan oleh sabda-Nya: “Bapa yang hidup telah mengutus Aku, Aku hidup dalam Bapa, barangsiapa makan tubuh-Ku akan hidup dalam Aku” (*Yoh 6:57*). Yesus sendiri memastikan bahwa kesatuan ini, yang dibandingkan-Nya dengan hidup Allah Tritunggal, sungguh-sungguh terwujud. *Ekaristi adalah sungguh-sungguh perjamuan*, di mana Kristus mempersembahkan diri sebagai santapan kita. Tatkala pertama kali Yesus menyebut makanan ini, para pendengarnya terkejut dan sangsi, sehingga Guru terpaksa menegaskan kebenaran objektif dari sabda-Nya: “Sungguh-sungguh Aku berkata

---

<sup>25</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konsitusi Dogmatis *Dei Verbum*, 8.

<sup>26</sup> Surat Ensiklik *Sollemnis roffessio Fidei*, 30 Juni 1968, 25: AAS 60 (1968), 442-443.

kepadamu, bila kamu tidak makan tubuh Putra Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak memiliki hidup” (Yoh 6:53). Ini bukanlah perlambangan makanan: “Tubuh-Ku adalah sungguh-sungguh makanan, dan darah-Ku sungguh-sungguh minuman” (Yoh 6:55).

17. Lewat persatuan kita dengan tubuh dan darah-Nya, Kristus juga mencurahkan Roh-Nya. Santo Efrem menulis: “Ia menyebut roti tubuh-Nya yang hidup dan Ia memenuhinya dengan diri-Nya sendiri dan Roh-Nya... Barangsiapa memakannya dalam iman, ia memakan Api dan Roh... Terimalah dan makanlah, dan makanlah Roh Kudus juga. Sebab ini sungguh tubuh-Ku, dan barangsiapa memakannya akan beroleh hidup yang kekal.”<sup>27</sup> Gereja memohon Karunia ilahi ini, sumber segala karunia lain, dalam epiklese Ekaristi. Misalnya dalam *Liturgi Ilahi* Santo Yohanes Krisostomus, kita temukan doa ini: “Kami seru, kami mohon dan kami pinta: utuslah Roh Kudus atas kami semua dan atas persembahan ini... agar semua yang ambil bagian di dalamnya beroleh penyucian jiwa, pengampunan dosa, dan menerima Roh Kudus.”<sup>28</sup> Dan dalam *Misale Romawi* selebran berdoa: “Berilah agar kami yang menerima santapan tubuh dan darah-Nya dipenuhi dengan Roh-Nya, sehingga menjadi satu tubuh dan satu roh dalam Kristus.”<sup>29</sup> Demikianlah oleh pemberian tubuh dan darah-Nya, Kristus menambahkan kepada kita karunia Roh, yang sudah dicurahkan dalam baptisan, dan disampaikan sebagai “meterai” dalam Sakramen Penguatan.

---

<sup>27</sup> *Amanah IV dalam Minggu Suci*: CSCO 413/Syr. 182, 55.

<sup>28</sup> *Anafora*.

<sup>29</sup> *DSA III*.

18. Aklamasi umat, menyusul konsekrasi, dengan tepat mengakhiri perayaan Ekaristi dengan visi eskatologis (lih 1 Kor 11:26): *“sampai Tuhan datang dalam kemuliaan.”* Ekaristi adalah upaya mengejar tujuan, pencicipan cita-rasa kepenuhan sukacita yang dijanjikan oleh Kristus (lih Yoh 15:11). Dalam satu cara inilahantisipasi surga, “meterai kemuliaan yang akan datang.”<sup>30</sup> Dalam Ekaristi, segala makhluk berdendang penuh penantian akan “pengharapan sukacita kedatangan Juruselamat Yesus Kristus.”<sup>31</sup> Para penyantap tubuh Kristus dalam Ekaristi tidak perlu menunggu akhir dunia menerima hidup kekal: *mereka telah memilikinya di dunia ini*, sebagai buah sulung kepenuhan yang akan datang, yang memuaskan manusia tak kurang suatu apa. Sebab dalam Ekaristi juga kita menerima jaminan kebangkitan tubuh pada akhir dunia: “Barangsiapa makan tubuh-Ku dan minum darah-Ku memiliki hidup kekal, dan Aku akan membangkitkannya pada hari akhir” (Yoh 6:54). Jaminan kebangkitan kita kelak beroleh dasarnya pada kenyataan bahwa tubuh Putra Manusia, yang kita santap, adalah tubuh mulia Tuhan yang dibangkitkan. Kita seolah mencernakan “rahasia” kebangkitan. Itulah sebabnya, Santo Ignasius Antiokia dengan tepat merumuskan Roti Ekaristi sebagai “penawar ketidak-matian, penangkal kematian.”<sup>32</sup>

19. Tegangan eskatologis, sebagaimana dirangsang oleh Ekaristi, *mengungkapkan dan mendorong persekutuan kita dengan Gereja surgawi*. Tidaklah kebetulan bahwa Anafora Gereja Timur dan Doa Ekaristi Gereja Latin menyeru Maria, sang

---

<sup>30</sup> Perayaan Tubuh dan Darah Kristus, Ibadat Sore II, Antifon Madah.

<sup>31</sup> *Misale Romawi*, Embolisme sesudah *Bapa Kami*.

<sup>32</sup> *Misale Surat Efese*, 20: PG 5:661.

Bunda Perawan Yesus Kristus Tuhan dan Allah, para malaekat, para rasul kudus dan martir mulia serta semua orang kudus. Inilah salah satu segi dari Ekaristi, yang patut kita simak: dalam merayakan kurban Anakdomba, kita dipersa-tukan dengan “liturgi” surgawi, dan menjadi bagian dari kawanan besar, yang berseru: “Pujian bagi Tuhan kita yang duduk di atas takhta dan bagi Anakdomba!” (*Why* 7:10). Sungguh Ekaristi adalah secercah penampakan surga di atas bumi. Ekaristi adalah seberkas sinar mulia dari Yerusalem surgawi yang menembus awan sejarah dan menerangi peziarahan kita.

20. Konsekuensi penting dari tegangan eskatologis sebagaimana terdapat dalam Ekaristi adalah juga kenyataan panduannya terhadap peziarahan kita sepanjang sejarah, dan serentak menyemaikan benih pengharapan yang hidup dalam komitmen harian kita untuk melakukan pekerjaan kita. Pastilah visi kristiani mengarah kepada penantian “langit dan bumi yang baru” (*Why* 21: 1). Hal ini justru menambah, dan bukan mengurangi, *rasa tanggung jawab kita terhadap dunia dewasa ini*.<sup>33</sup> Saya ingin sungguh-sungguh menegaskan pada awal milenium baru ini, agar umat kristiani lebih merasa wajib melaksanakan tugasnya, dan tidak melupakannya sebagai warga dunia. Dalam terang Injil, mereka wajib menyumbang bagi pembangunan dunia yang lebih manusiawi, bagi dunia yang lebih sesuai dengan rencana Allah.

Banyak masalah telah meredupkan cakrawala dewasa ini. Kita wajib memikirkan kebutuhan yang mendesak bagi perdamaian, menda-sarkan hubungan antar-bangsa atas premis-premis keadilan dan solidaritas yang tangguh, serta membela hidup

---

<sup>33</sup> Lih Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, 39.

manusia sejak kandungan hingga akhir alaminya. Dan apa yang patut kita katakan mengenai inkonsistensi-inkonsistensi “globalisasi” dunia, di mana orang lemah, yang paling tidak berdaya dan paling miskin, hampir tidak punya harapan. Justru dalam dunia seperti ini, pengharapan Kristen harus lebih bersinar! Inilah juga alasan, mengapa Tuhan ingin tinggal bersama kita dalam Ekaristi, sembari menjadikan kehadirannya dalam santapan dan kurban menjadi janji kemanusiaan yang diperbaharui oleh kasih. Dengan penuh makna, dalam kisah Perjamuan Malam, Injil sinoptisi mengisahkan pelebagaan Ekaristi, sedangkan Injil Yohanes melaporkan, sebagai pengungkapan maknanya yang dalam, kisah “pembasuhan kaki”. Di sana Yesus tampil sebagai Guru dan Hamba persekutuan (lih *Yoh* 13:1-20). Rasul Paulus, pada gilirannya, berkata bahwa “tidak layaklah” komunitas kristiani ambil bagian dalam Perjamuan Tuhan, bila mereka bertikai atau acuh tak acuh terhadap orang miskin (lih 1 *Kor* 11:17-22, 27-34).<sup>34</sup>

Pewartaan wafat Tuhan “sampai Ia datang kembali” (1 *Kor* 11:26) membawa sertanya juga agar semua yang ambil bagian

---

<sup>34</sup> “Maukah kamu menghormati tubuh Kristus? Jangan mengabaikan-Nya tatkala Ia telanjang. Janganlah menghormati-Nya di bait Allah dengan kebesaran kain sutera, padahal di luarnya kamu membiarkan-Nya kedinginan dan telanjang. Dia yang berkata: ‘Ini tubuh-Ku’ adalah orang yang sama yang berkata: ‘Kamu melihat Aku lapar, dan kamu tidak memberi Aku makan’, dan ‘apa saja yang kamu perbuat bagi saudara-Ku yang paling hina ini, kamu membuatnya terhadap-Ku’ ... Apakah gunanya bila meja Ekaristi berlimpah piala-piala emas, padahal saudaramu mati kelaparan. Mulailah me-muaskan rasa laparnya, barulah dengan sisanya kamu menghiasi altar juga”: St. Krisostomus, *Tentang Injil St. Mateus*, Hom. 50:3-4; PG 58, 508-509; lih. Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik, *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 31: AAS 80 (1988), 553-556.

dalam Ekaristi berkomitmen mengubah hidup dan menjadikannya sama sekali bersifat Ekaristi. Justru buah inilah dari eksistensi yang telah diubah dan komitmen untuk mengubah dunia sesuai Injil yang menjadi hiasan indah tegangan eskatologis sebagaimana terkandung dalam perayaan Ekaristi dan dalam hidup kristiani sebagai keseluruhan: “Datanglah, Tuhan Yesus!” (Why 22:20).

## Bab Dua

### EKARISTI MEMBANGUN GEREJA

21. Konsili Vatikan II mengajar bahwa perayaan Ekaristi adalah pusat proses pertumbuhan Gereja. Setelah menegaskan bahwa Gereja, seba-gai Kerajaan Kristus telah hadir secara misteri, nampak tumbuh di dunia melalui kuasa Allah”,<sup>35</sup> maka, seolah menjawab pertanyaan: “Bagaimana Gereja bertumbuh?”, Konsili menyambung: “Setiap kali kurban Salib diulangi sebagai ‘kurban Paskah’ (1 Kor 5:7) pada perayaan altar, maka karya penebusan kita pun diwujudkan. Demikian juga dalam sakramen roti Ekaristi, sebagai kesatuan umat beriman, yang membentuk satu tubuh dalam Kristus (lih 1 Kor 10:17), maka kedua-duanya serentak diungkapkan dan diwujudkan.<sup>36</sup>

*Pengaruh tangguh dari Ekaristi hadir pada awal mula Gereja. Para penginjil menunjuk kepada keduabelas Rasul, yang berkumpul sekeliling Yesus pada Perjamuan Terakhir (lih Mt 26:20; Mk 14:17; Lk 22:14). Inilah rincian betapa pentingnya, karena “para Rasul adalah serentak benih Israel baru dan awal dari hirarki suci”.<sup>37</sup> Dengan menawarkan tubuh dan darah-Nya kepada mereka, Kristus secara rahasia menggabungkan mereka ke dalam kurban yang akan digenapi kemudian di Kalvari. Secara analogis Perjanjian Gunung Sinai, yang dimeteraikan dengan darah dan percikan darah,<sup>38</sup> perbuatan dan kata-kata*

---

<sup>35</sup> Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium* 3.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, tentang Kegiatan Misi Gereja, *Ad Gentes*, 5.

<sup>38</sup> “Musa mengambil darah dan merecikkannya kepada orang banyak, dan berkata: ‘Lihatlah darah Perjanjian, yang Tuhan ikat dengan kamu seturut sabda’ (Kel 24:8).

Yesus pada Perjamuan Terakhir meletakkan dasar persekutuan mesianis baru, Umat Perjanjian Baru.

Para Rasul juga, dengan menyambut undangan Yesus di Ruang Perjamuan “terimalah dan makanlah”, “minumlah” (Mt 26:26-27), masuk dalam persekutuan sakramental bersama Putra Allah, yang dikurbankan demi keselamatan kita: “Perbuatlah ini sebagai peringatan akan Daku... Perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, kamu mengenang Aku” (1 Kor 11:24-25; lihat Lk 22:19).

**22.** Dipersatukan dalam Kristus, yang diwujudkan oleh baptisan, terus-menerus diperbaharui dan dikukuhkan dengan ambil bagian dalam Kurban Ekaristi, terutama lewat syering pada komuni sakramen. Kita dapat berkata bahwa bukan saja *masing-masing kita menyambut Kristus*, tetapi juga *Kristus menyambut kita masing-masing*. Ia masuk dalam persahabatan dengan kita: “Kamu adalah sahabat-sahabat-Ku” (Yoh 15:14). Sungguh justru karena Dia, kita memiliki hidup: “Yang makan tubuh-Ku akan hidup dalam Aku” (Yoh 6: 57). Komuni Ekaristi mewujudkan jalan terluhur untuk tinggal satu sama lain antara Kristus dan sahabat-sahabat-Nya. “Tinggallah dalam Aku dan Aku dalam kamu” (Yoh 15:4).

Oleh persekutuan dengan Kristus, Umat Perjanjian Baru - tidak tertutup bagi dirinya - menjadi “sakramen” bagi umat manusia,<sup>39</sup> tanda dan sarana penyelamatan yang diperoleh Kristus, terang dan garam dunia (lih Mt 5:13-16), demi

---

<sup>39</sup> Lih Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis, tentang Gereja, *Lumen Gentium*, 1.

penyelamatan semua orang.<sup>40</sup> Misi Gereja berjalan sama dengan misi Kristus: “Seperti Bapa telah mengutus Aku, demikianlah Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21). Lewat pengabdian kurban salib dan persekutuan Gereja dengan tubuh dan darah Kristus dalam Ekaristi, Gereja menarik daya rohani yang dibutuhkannya untuk mewujudkan misinya. Demikianlah Ekaristi muncul serentak sebagai *sumber* dan *puncak* segala evangelisasi, justru karena tujuannya adalah persekutuan umat manusia dengan Kristus, dan di dalam Dia dengan Bapa dan Roh Kudus.<sup>41</sup>

**23.** Persekutuan Ekaristi juga meneguhkan Gereja dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus. Santo Paulus menunjuk *daya pemersatu* dari partisipasi dalam perjamuan Ekaristi, seperti dituliskannya kepada umat di Korintus: “Bukankah roti yang kita pecahkan adalah persekutuan dalam tubuh Kristus? Sebab hanya ada satu roti, kita yang banyak adalah satu tubuh, karena kita semua ambil bagian dalam satu roti” (1 Kor 10:16–17). Santo Yohanes Krisostomus memberi komentar atas kata-kata ini secara mendalam dan gemilang: “Sebab apakah roti? Itulah tubuh Kristus. Dan menjadi apakah mereka yang menyambutnya. Tubuh Kristus – bukan banyak tubuh melainkan hanya satu tubuh. Sebagaimana roti sama sekali menyatu kendati dibentuk dari banyak biji gandum, dan kendati tidak kelihatan, tetap berada di dalamnya sedemikian rupa, sehingga perbedaan tidak muncul karena telah

---

<sup>40</sup> Lih. *Ibid*, 9.

<sup>41</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit tentang Pelayanan dan Hidup Doa para Imam, *Presbiterorum Ordinis*, 5. Dekrit yang sama, pada no. 6 berkata: “Tak satu pun persekutuan kristiani mana pun dapat dibangun, tanpa bertumbuh atau berkembang dari perayaan Ekaristi Mahakudus.”

dipersatukan menjadi utuh, demikianlah kita dipersatukan satu sama lain dan bersama-sama dipersatukan dengan Kristus".<sup>42</sup> Alasannya sangat kukuh: kesatuan kita dengan Kristus, karunia dan rahmat bagi masing-masing kita, memungkinkan kita ambil bagian dalam Dia pada kesatuan tubuh-Nya, yakni Gereja. Ekaristi mendorong inkorporasi dalam Kristus, yang terjadi waktu baptisan lewat karunia Roh (lih 1 Kor 12:13,27).

Tindakan bersama dan tak terpisahkan antara Putra dan Roh Kudus berlangsung pada awal Gereja, pada konsolidasinya dan pada hidup lanjutnya, dalam Ekaristi. Hal ini sangat gamblang bagi penulis *Liturgi Santo Yakobus*: pada epiklese Doa Syukur Agung, Allah Bapa dimohon mengutus Roh Kudus kepada umat beriman dan persembahan, agar tubuh dan darah Kristus "menjadi penopang bagi semua pesertanya ... demi pengudusan jiwa dan raga mereka".<sup>43</sup> Gereja beroleh kekuatan dari Penghibur ilahi, lewat pengudusan umat beriman dalam Ekaristi.

**24.** Karunia Kristus dan Roh yang kita terima dalam komuni Ekaristi memenuhi dengan limpah upaya menuju kesatuan persaudaraan, yang secara mendalam mengakar pada hati manusia. Serentak pula ia meningkatkan pengalaman persaudaraan yang telah hadir dalam syering bersama pada meja Ekaristi yang sama, yang jauh mengatasi pengalaman kemanusiaan dalam sekadar makan bersama. Lewat kesatuannya dengan tubuh Kristus, Gereja semakin mendalam berada "dalam Kristus seturut kodrat sakramen, yakni tanda

---

<sup>42</sup> *Homili atas 1 Kor, 24,2*: PG 61, 200; Lih *Didache*, IX, 4: F.X. Funk, I, 22; St. Siprianus, *Surat LXIII*, 13: PL 4:384.

<sup>43</sup> PO 26, 206.

dan alat kesatuan mesra dengan Tuhan dan dengan kesatuan seluruh bangsa manusia".<sup>44</sup>

Benih-benih perpecahan, yang menurut pengalaman setiap hari begitu dalam mengakar pada manusia sebagai akibat dosa, ditangkal oleh *daya pemersatu* tubuh Kristus. Ekaristi mencipta komunitas manusia, justru dalam membangun Gereja.

**25.** *Penghormatan terhadap Ekaristi di luar Misa* adalah harta yang tak ternilai untuk hidup Gereja. Penghormatan ini berhubungan hakiki dengan perayaan Kurban Ekaristi. Kehadiran Kristus dalam rupa roti suci disimpan sesudah Misa – kehadiran yang bertahan selama terdapat rupa roti dan anggur<sup>45</sup> – justru karena berasal dari perayaan kurban dan terarahkan kepada komuni, serentak sakramental dan rohani.<sup>46</sup> Menjadi tanggung jawab para gembala, juga lewat kesaksian pribadi, mendorong adorasi Ekaristi dan khususnya eksposisi Sakramen Mahakudus ini, di samping doa adorasi depan Kristus yang hadir dalam rupa Ekaristi.<sup>47</sup>

Betapa menyenangkan berhening bersama Dia, bersandar ke dada-Nya, seperti Murid tercinta (lih. *Yoh* 13:25), sambil merasakan kasih tak terbatas dari hati-Nya. Bila pada dewasa kita, orang-orang kristiani harus dibedakan terutama oleh “seni

---

<sup>44</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium*, 1.

<sup>45</sup> Lih. Konsili Ekumenis rente, *Sesi XIII*, Dekrit tentang Ekaristi Mahakudus, kanon 4: DS 1654.

<sup>46</sup> Lih. *Rituale Romawi: Komuni Suci dan Sembah Sujud kepada Misteri Ekaristi di luar Misa*, 36 (No. 80).

<sup>47</sup> Lih. *Ibid.*, 38–39 (No. 86–90).

berdoa”,<sup>48</sup> bagaimana kita tidak merasa kebutuhan baru berwawancara rohani pada keheningan sujud, dalam kehangatan cinta, di depan Kristus, yang hadir dalam Sakramen Mahakudus? Saudara-saudariku, betapa seringnya saya mengalami ini, yang daripadanya saya menimba kekuatan, hiburan dan topangan!

Praktik ini, berulang kali dipuji dan dianjurkan oleh Magisterium,<sup>49</sup> ditopang oleh teladan banyak orang kudus. Dalam hal ini menonjollah St. Alfonsus Liguori, yang menulis: “Dari semua devosi, sembah-sujud terhadap Yesus dalam Sakramen Mahakudus adalah yang paling agung daripada sakramen lain, yang paling berkenan kepada Allah dan paling bermanfaat bagi kita.”<sup>50</sup> Ekaristi adalah khazanah maha berharga: bukan hanya dengan merayakannya tetapi juga dengan berdoa di hadapannya di luar Misa, kita dimampukan berhubungan dengan maha-sumber rahmat. Komunitas kristiani pendamba permenungan wajah Kristus dalam semangat yang saya utarakan dalam Surat Apostolik *Ambang Milenium Baru (Novo Millennio Ineunte)* dan *Rosario Santa Perawan Maria (Rosarium Virginis Mariae)*, seyogianya tidak luput dari pengembangan segi puja Ekaristi, yang akan

---

<sup>48</sup> Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte* (6 Januari 2001), 32: AAS 93 (2001), 288.

<sup>49</sup> “Pada perlangungan hari, umat beriman hendaknya jangan lupa mengunjungi Sakramen Mahakudus, yang seturut hukum liturgi harus disimpan dalam gereja-gereja dengan rasa hormat yang agung di tempat utama. Kunjungan ini menandakan syukur, ungkapan kasih dan pengakuan kehadiran Tuhan”; Sri Paus Paulus VI, Surat Ensiklik *Mysterium Fidei* (3 September 1965): AAS 57 (1965), 771.

<sup>50</sup> *Kunjungan kepada Sakramen Mahakudus dan Santa Perawan Maria*, Pengantar: *Karya Asetik*, Avelino, 2000, 295.

mempertahankan dan meningkatkan buah persekutuan kita dalam tubuh dan darah Tuhan.

## Bab Tiga

### SIFAT APOSTOLIK EKARISTI DAN GEREJA

26. Bila, seperti dikatakan di atas, Ekaristi membangun Gereja dan Gereja mengampuhkan Ekaristi, maka dapat disimpulkan bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang sangat mendalam dan mesra, sekian bahwa kita dapat mengenakan kepada misteri Ekaristi kata-kata yang digunakan oleh Kredo Nikea-Konstantinopel: Kami percaya akan Gereja yang “satu, kudus, katolik dan apostolik.” Ekaristi juga adalah satu dan katolik. Juga adalah sungguh kudus, Sakramen Mahakudus. Sekarang marilah kita pertimbangkan terutama sifat apostoliknya.

27. *Katekismus Gereja Katolik*, seraya membahas sifat Gereja yang apostolik – didasarkan atas para Rasul – melihat pelbagai makna di dalam ungkapan ini. Pertama, “Gereja memang dibangun atas ‘landasan para Rasul’ (Ef 2:20), saksi pilihan yang diutus mengemban misi oleh Krisus sendiri”.<sup>51</sup> Ekaristi juga dilandaskan atas para Rasul, bukan dalam arti bahwa asalnya bukan Kristus sendiri, tetapi karena Ekaristi dipercayakan oleh Yesus kepada para Rasul, dan telah disampaikan kepada kita oleh para Rasul, oleh para pengganti mereka. Justru dalam kesinambungan dengan praktik para Rasul, dalam ketaatan kepada perintah Tuhan, Gereja merayakan Ekaristi sepanjang abad.

Makna kedua Gereja bersifat apostolik, seperti ditunjuk oleh *Katekismus*, ialah bahwa “dengan bantuan Roh yang bermukim dalam Gereja, Gereja memangku dan membagikan ajaran,

---

<sup>51</sup> No. 857.

‘wadah khazanah’, sabda-sabda keselamatan yang didengarnya dari para Rasul.”<sup>52</sup> Di sini juga, Ekaristi bersifat apostolik, justru karena dirayakan mengacu kepada iman para Rasul. Berulangkali sepanjang perlangsungan dua ribu tahun sejarah Umat Perjanjian Baru, Magisterum Gereja telah merumuskan lebih tajam ajarannya mengenai Ekaristi, termasuk peristilahan yang khas, justru untuk menjaga iman apostolik ini dalam hubungannya dengan misteri mahaluhur. Iman ini tetap tidak berubah dan ketidakberubahan ini bersifat hakiki bagi Gereja.

28. Akhirnya, Gereja bersifat apostolik dalam arti bahwa Gereja “terus diajar, dikuduskan dan dibimbing oleh Rasul sampai Kristus datang kembali, melalui para pengganti mereka dalam jabatan kegemalaan: kolese para Uskup yang dibantu oleh para imam, dalam kesatuan dengan Pengganti Petrus, Gembala tertinggi Gereja.”<sup>53</sup> Kesenambungan kepada para Rasul dalam misi pastoral adalah perlu untuk mewujudkan sakramen Tahbisan Suci, yakni kesenambungan tak terputus, dari awal mula, bagi sahnya tahbisan Uskup.<sup>54</sup> Kesenambungan ini bersifat hakiki bagi Gereja untuk hadir secara khas dan penuh.

Ekaristi juga mengungkap makna sifat apostolik ini. Seperti diajarkan oleh Konsili Vatikan II, “umat beriman bergabung dalam persembahan Ekaristi berdasarkan imamat rajawi mereka”,<sup>55</sup> kendati hanyalah imam tertahbis yang “bertindak dalam pribadi Kristus, mewujudkan Kurban Ekaristi dan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Lih. Kongregasi Ajaran Iman, Surat *Sacerdotum Ministeriale* (6 Agustus 1983), III.2: AAS 75 (1983), 1005.

<sup>55</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, 10.

mempersembahkannya kepada Allah atas nama semua umat.”<sup>56</sup> Inilah sebabnya mengapa *Misale Romawi* mencatat bahwa hanyalah imam mengucapkan Doa Syukur Agung, sementara umat ambil bagian dalam iman dan keheningan.<sup>57</sup>

29. Ungkapan, yang berulang kali digunakan oleh Konsili Vatikan II, mengacu kepada “imam tertahbis, yang bertindak dalam pribadi Kristus, mewujudkan Kurban Ekaristi,”<sup>58</sup> telah kukuh mengakar dalam ajaran para Paus.<sup>59</sup> Seperti telah ditunjuk pada kesempatan-kesempatan lain, rumusan *dalam pribadi Kristus* “berarti lebih dari sekadar mempersembahkan ‘dalam nama dari’ atau ‘pada posisi’ Kristus. *Dalam diri* berarti identifikasi sakramental yang khas dengan Imam Agung abadi, Pendasar dan Penyandang wibawa tertinggi atas kurban ini, dari Dia pemilik kurban, di mana, dalam kebenaran, tak seorang dapat mengambil tempat-Nya.”<sup>60</sup> Pelayanan para imam, yang telah menerima sakramen Tahbisan Suci, pilihan Kristus dalam rencana penyelamatan, menandakan bahwa Ekaristi yang mereka rayakan adalah *karunia yang secara mendasar mengatasi daya hadirin*, dan dalam setiap peristiwa

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Lih. *Institusi Umum*, Edisi Khusus Ke-3, No. 147.

<sup>58</sup> Lih. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*, 10 dan 28; *Tahbisan Imam*, 2.

<sup>59</sup> “Pelayan altar bertindak dalam pribadi Kristus sejauh ia adalah kepala, membuat persembahan atas nama semua anggota”; Paus Pius XII, Surat Ensiklik *Mediator Dei* (20 November 1947): AAS 39 (1947), 556; Lih. Paus Pius X, Himbauan Apostolik *Haerent Animo* (4 Agustus 1908): *Akta Pius X*, IV, 16; Paus Pius XI, Surat Ensiklik *Ad Catholici Sacerdoti* (20 Desember 1935): AAS 28 (1936), 20.

<sup>60</sup> Surat Apostolik *Dominicae Cenae* (24 Februari 1980), 8: AAS 72 (1980), 128-129.

bersifat hakiki menghubungkan konsekrasi Ekaristi secara sah dengan kurban Salib dan dengan Perjamuan Terakhir.

Jemaat, yang berkumpul bersama untuk merayakan Ekaristi, agar menjadi sungguh jemaat Ekaristi, mutlak mengandaikan kehadiran seorang imam tertahbis sebagai pemimpin. Pada pihak lain, komunitas dengan sendirinya tak mampu melantik seorang imam tertahbis. Pelayanan ini adalah karunia, yang *diterima oleh jemaat lewat kesinambungan Uskup sampai kepada para Rasul*. Adalah Uskup, yang lewat sakramen Tahbisan Suci, mengangkat imam baru, dengan mencurahkan kemampuan mengkonsekrasikan Ekaristi kepadanya. Demikianlah misteri Ekaristi tak mungkin dirayakan oleh jemaat mana pun, kecuali oleh imam tertahbis, seperti dengan jelas diajarkan oleh Konsili Lateran IV.<sup>61</sup>

**30.** Ajaran Gereja Katolik mengenai hubungan antara pelayanan imamat dan Ekaristi serta ajarannya mengenai Kurban Ekaristi keduanya telah menjadi pokok dialog yang berdaya guna pada dekade terakhir *pada bidang ekumenisme*. Kita pantas bersyukur kepada Tritunggal Mahakudus atas kemajuan yang sangat berarti serta kesepakatan yang dicapai pada bidang ini, yang menghantar kita kepada pengharapan bahwa suatu hari kita dapat sepaham dalam iman. Kendati demikian, pengamatan Konsili [Vatikan II] mengenai Jemaat-jemaat Gerejani, yang timbul di Barat dari abad keenambelas dan seterusnya serta keterpisahannya dari Gereja Katolik masih berlangsung penuh sampai hari ini: "Jemaat-jemaat Gerejani

---

<sup>61</sup> Kongregasi Ajaran Iman, Surat *Sacerdotum Ministeriale* (6 Agustus 1983), III.4: AAS 75 (1983), 1006; lih. Konsili Ekumenis Lateran IV, ps 1, Konstitusi mengenai Iman Katolik *Firmiter Credimus*: DS 802.

yang terpisah masih menyanggah kekurangan kesatuan dengan kita, yang seyogianya bersumber pada baptisan, dan kita yakin bahwa, terutama oleh kekurangan sakramen Tahbisan, mereka tidak penuh memiliki realitas misteri Ekaristi yang asli dan utuh. Meskipun demikian, tatkala memperingati wafat dan kebangkitan Tuhan dalam Perjamuan Kudus, mereka mengaku bahwa ini menunjuk kepada hidup dalam persekutuan dengan Kristus, dan mereka menantikan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan.”<sup>62</sup>

Dari itu, umat beriman Katolik, sembari menghormati keyakinan agama dari saudara-saudari yang terpisah, pantas menghindarkan menerima komuni perayaan mereka, agar tidak timbul salah paham tentang hakikat Ekaristi, dan selanjutnya tidak menyalahi kewajiban menyaksikan kebenaran dengan jelas. Yang sebaliknya akan memperlambat kemajuan upaya menuju kesatuan nyata yang penuh. Mirip dengan itu, juga tak masuk akal menggantikan Misa hari minggu dengan perayaan sabda ekumenis atau ibadat doa bersama dengan umat kristiani dari Jemaat-jemaat Gereja yang disebutkan di atas, atau bahkan dengan mengambil bagian dalam ibadat mereka. Perayaan dan ibadat seperti itu, kendati dalam keadaan tertentu pantas dipuji, sebagai persiapan bagi tujuan kesatuan yang penuh, termasuk komuni Ekaristi, namun tak pantas menggantikannya.

Kenyataan bahwa kuasa mengkonsekrasikan Ekaristi telah dipercayakan hanya kepada Uskup dan para imam, sedikit pun tidak berarti mengecilkan anggota Umat Allah lainnya, justru

---

<sup>62</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit tentang Ekumene *Unitatis Redintegratio* 22.

karena persekutuan satu tubuh Kristus, yakni Gereja, karunia ini akhirnya menjadi kesejahteraan semua.

31. Bila Ekaristi adalah pusat dan puncak hidup Gereja, maka haruslah juga menjadi pusat dan puncak dari pelayanan imamat. Dengan demikian, penuh dengan rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, saya ulangi bahwa, Ekaristi “adalah prinsip dan inti alasan pengadaan sakramen imamat, yang memang timbul pada saat pendasaran Ekaristi.”<sup>63</sup>

Para imam memang terlibat dalam sangat banyak kegiatan pastoral. Bila kita menimbang keadaan sosial dan budaya dunia modern, maka dengan gampang dapat dimengerti bahwa secara nyata para imam menghadapi *risiko kehilangan pusat perhatian* di tengah ragam begitu banyak tugas. Konsili Vatikan II melihat dalam karitas pastoral untaian pengikat kesatuan hidup dan karya imam. Konsili mencatat bahwa untaian itu “terutama mengalir dari Kurban Ekaristi, yang justru merupakan pusat dan akar seluruh hidup imam.”<sup>64</sup>

Demikianlah kita dapat mengerti betapa pentingnya bagi hidup rohani seorang imam, dan juga demi kebaikan Gereja dan dunia, agar para imam mengikuti anjuran Gereja merayakan Ekaristi setiap hari: “Karena walaupun umat beriman tak dapat hadir, perayaan ini adalah perbuatan Kristus dan Gereja.”<sup>65</sup> Dengan cara yang demikian para imam akan sanggup mengatasi tegangan-tegangan harian, yang mungkin membuyarkan pemusatan perhatian, dan, dalam Kurban

---

<sup>63</sup> Surat Apostolik *Dominicae Cena*e (24 Februari 1980), 2: AAS 72 (1980), 115.

<sup>64</sup> Dekrit mengenai Hidup dan Pelayanan Imam *Presbyterorum Ordinis*, 14.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 13; Lih. KHK kan 904; KHK Gereja Timur, kan 378.

Ekaristi, mereka akan menemukan – pusat sejati hidup dan pelayanan mereka – kekuatan rohani yang dibutuhkan untuk mengolah pelbagai tanggung jawab pastoral. Dengan demikian, kegiatan harian mereka akan sungguh bersifat Ekaristi.

Sentralitas Ekaristi dalam hidup dan pelayanan para imam adalah landasan keterpusatannya pada *peningkatan promosi panggilan imam*. Justru dalam Ekaristilah doa bagi panggilan paling mesra bersatu dengan doa Kristus, sang Imam Agung Abadi. Serentak pula, kerajinan para imam melaksanakan pelayanan Ekaristi mereka, bersama dengan partisipasi yang sadar, aktif dan berdayaguna dari para umat beriman dalam Ekaristi, akan meyakinkan generasi muda, melihat perteladanan tangguh mereka, semakin rela menjawab panggilan Tuhan. Betapa sering, justru perteladanan kehangatan karitas pastoral imamlah, yang digunakan oleh Allah, untuk menaburkan dan membuahkan benih panggilan imam dalam hati generasi muda.

32. Ini semua menunjukkan betapa mengecewakan dan menyakitkan hati melihat situasi jemaat kristiani, yang, kendati berjumlah besar dan beragam kelompok untuk membentuk paroki, namun tidak memiliki imam untuk memimpinya. Paroki-paroki adalah jemaat orang terbaptis, yang mengungkapkan dan menegaskan identitas mereka terutama lewat perayaan Kurban Ekaristi. Namun hal ini menuntut kehadiran seorang imam, satu-satunya dipilih memersempah Ekaristi *dalam pribadi Kristus*. Bila suatu jemaat tak mempunyai imam, pantaslah dibuat upaya untuk, dengan salah satu cara, mengatasi situasi itu, agar perayaan Minggu dapat berlangsung. Para religius dan umat awam

pantaslah memimpin para saudara-saudarinya melakukan ibadat sabda untuk mewujudkan secara terpuji imamat umum dari kaum beriman atas dasar rahmat baptisan. Tetapi pemecahan ini haruslah dipandang bersifat sementara, sembari para umat beriman menantikan seorang imam.

Kekurangan sakramental dari ibadat sabda pantaslah sangat mendorong seluruh jemaat berdoa dengan lebih hangat agar Tuhan mengutus pekerja ke panen-Nya (lih. *Mt 9:38*). Hal itu juga dapat menjadi alasan melakukan mobilisasi segala upaya yang dibutuhkan untuk promosi pastoral bagi panggilan, tanpa dengan gampang berpaling kepada kecenderungan memperingan standar moral dan formatif bagi calon imam.

**33.** Bila oleh kekurangan imam, pelayan tak tertahbis dari kalangan umat diberi tugas turut mengemban reksa pastoral paroki, mereka hendaknya sadar bahwa – seperti diajarkan oleh Konsili Vatikan II - “tak ada jemaat kristiani dapat dibangun kecuali ia berdasar dan berpusat pada perayaan Ekaristi Mahakudus.”<sup>66</sup> Maka mereka menyan-dang tanggung jawab mempertahankan “kehausan” sejati akan Ekaristi di tengah jemaat mereka, agar jangan mengabaikan kesempatan perayaan Ekaristi. Mereka adalah untuk menggunakan peluang kehadiran imam yang tidak terhalang oleh hukum Gereja merayakan Misa.

---

<sup>66</sup> Dekrit Pelayanan dan Hidup Imam, *Presbyterorum Ordinis*, 6.

## Bab Empat

### EKARISTI DAN PERSEKUTUAN GEREJANI

34. Pertemuan Istimewa Sinode para Uskup 1985 melihat dalam paham “eklesiologi persekutuan” ide sentral dan mendasar sebagai pusat dan dasar ide dokumen-dokumen Konsili Vatikan II.<sup>67</sup> Gereja terpanggil, selama peziarahan dunia, mempertahankan dan meningkatkan persekutuan dengan Allah Tritunggal dan persekutuan antar-umat beriman. Untuk inilah Gereja memiliki sabda dan sakramen, utamanya Ekaristi, olehnya Gereja “tak berhenti hidup dan berkembang”<sup>68</sup> dan di dalamnya ia mengungkapkan kodratnya. Tidaklah kebetulan bahwa istilah *komuni* (*communio* = persekutuan) telah menjadi salah satu nama yang diberikan kepada sakramen mahamulia ini.

Maka Ekaristi ditampilkan sebagai puncak segala sakramen dalam penyempurnaan persekutuan kita dengan Allah Bapa, oleh penyatuan diri kepada Putra Tunggal-Nya, lewat karya Roh Kudus. Dengan kecermatan iman, seorang penulis terkenal dari tradisi Bizantin menyuarakan kebenaran ini: Dalam Ekaristi, “tidak seperti pada sakramen lain mana pun, misteri [komuni] adalah sekian sempurna, sehingga ia membawa kita kepada puncak segala yang baik: inilah tujuan akhir setiap damba manusia, sebab di sana kita mencapai Allah dan Allah mempersatukan diri-Nya kepada kita dalam persekutuan yang

---

<sup>67</sup> Lih. Laporan Akhir, II.C.1; *L'Osservatore Romano*, 10 Desember 1985, 7.

<sup>68</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 26.

paling sempurna.”<sup>69</sup> Maka inilah justru alasan agar kita *memupuk dalam hati kerinduan yang tak henti akan sakramen Ekaristi*. Inilah sumber praktik “komuni rohani”, yang dengan baik telah disahkan dalam Gereja berabad-abad lamanya dan didorong oleh para kudus guru hidup rohani terkenal. Santa Teresia dari Kanak-kanak Yesus menulis: “Bila engkau tidak menyambut komuni dan engkau tidak menghadiri Misa, engkau dapat melakukan komuni rohani, praktik hidup rohani yang subur; olehnya kasih Allah akan sangat dicurahkan bagimu.”<sup>70</sup>

35. Perayaan Ekaristi tentu tak dapat dijadikan awal dari komuni [persekutuan]. Komuni mengandaikan sudah adanya persekutuan yang ingin dikukuhkan dan disempurnakan. Sakramen adalah salah satu ungkapan ikatan persekutuan baik pada dimensinya yang *tak kelihatan*, yang dalam Kristus dan oleh karya Roh Kudus, mempersatukan kita kepada Bapa dan antar-kita, dan pada dimensi *kelihatan*, yang menimbulkan persekutuan seturut ajaran para Rasul, dalam sakramen dan dalam tata hirarki Gereja. Kaitan mendalam antara unsur-unsur yang tak kelihatan dan yang kelihatan dari persekutuan gerejani bersifat konstitutif bagi Gereja sebagai sakramen penyelamatan.<sup>71</sup> Hanya dalam konteks seperti inilah perayaan sah Ekaristi dan partisipasi sejati di dalamnya menjadi mungkin. Dari itu, menjadi tuntutan jati diri Ekaristi agar ia

---

<sup>69</sup> Nikolas Kabasilas, *Vita in Christo*, IV, 10: SCh 355, 270.

<sup>70</sup> *Menapak Kesempurnaan*, bab 35.

<sup>71</sup> Lih. Kongregasi Ajaran Iman, Surat kepada para Uskup Gereja Katolik tentang pelbagai Segi Gereja sebagai Persekutuan, *Communio Notio* (28 May 1992), 4: AAS 85 (1993), 839–840.

dirayakan dalam persekutuan, dan khususnya agar pelbagai kaitan persekutuan itu dipertahankan secara utuh.

**36.** Persekutuan yang tak kelihatan, kendati seturut kodratnya selalu berkembang, mengandaikan hidup rahmat, olehnya kita menjadi “pengambil bagian dalam kodrat ilahi” (2 Pt 1:4), dan praktik keutamaan iman, pengharapan dan kasih. Hanya dengan cara inilah kita memiliki persekutuan yang benar dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Iman saja tidak cukup. Kita harus berada dalam rahmat pengudus dan kasih, secara “badani” dan “di dalam hati” tinggal di dalam Gereja.<sup>72</sup> Yang dibutuhkan adalah, seturut kata-kata Santo Paulus, “iman yang hidup karena kasih” (Gal 5:6).

Mempertahankan kaitan-kaitan yang tak kelihatan ini secara utuh adalah tugas khusus moral sebagai kewajiban para beriman kristen, yang ingin ambil bagian secara penuh dalam Ekaristi, dengan menyambut tubuh dan darah Kristus. Rasul Paulus menunjuk kepada kewajiban ini, seraya berkata: “Hendaklah setiap orang memeriksa dirinya, barulah makan roti dan minum dari piala” (1 Kor 11:28). Santo Yohanes Krisostomus, dengan lidah emasnya menghimbau umat beriman: “Saya juga angkat bicara untuk mendorong, memohon serta menghimbau, agar tak seorang pun mendekati ke meja kudus ini dengan nurani yang tumpul dan busuk. Sebab sesungguhnya perbuatan seperti itu tidak akan pernah dapat disebut komuni [persekutuan], seribu kali pun janganlah

---

<sup>72</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik, tentang Gereja, *Lumen Gentium*, 14.

kita menyentuh tubuh Tuhan, sebab hal itu berarti ‘hukuman’, ‘siksaan’ dan ‘penimbunan hukuman’.”<sup>73</sup>

Sejalan dengan itu, tepatlah peringatan *Katekismus Gereja Katolik* agar “setiap orang yang berdosa berat lebih dahulu menyambut sakramen Pendamaian sebelum menyambut komuni.”<sup>74</sup> Saya pun ingin menegaskan bahwa dalam Gereja tetap berlaku, sekarang dan akan datang, aturan yang diberikan oleh Konsili Trente dengan ungkapan konkret mengenai peringatan keras Rasul Paulus, katanya, agar dapat menyambut Ekaristi dengan layak, “seseorang harus lebih dahulu mengaku dosa, tatkala sadar akan dosa beratnya.”<sup>75</sup>

37. Kedua sakramen Ekaristi dan Pengakuan berhubungan sangat erat satu sama lain. Justru karena Ekaristi menghadirkan kurban pendamaian Salib, seraya mengabadikannya secara sakramental, tentulah sakramen ini mengajak kebutuhan yang terus-menerus untuk bertobat, sebagai jawaban pribadi kepada himbuan Santo Paulus terhadap umat di Korintus: “Dalam Kristus, kami menghimbau kamu agar berdamai dengan Tuhan” (2 Kor 5:20). Bila nurani seorang beriman dibebani oleh dosa berat, maka perlulah jalan pertobatan lewat sakramen Pendamaian untuk berpartisipasi dalam Kurban Ekaristi.

Pertimbangan mengenai status berahmat seseorang hanya dapat diberikan oleh yang bersangkutan, justru karena

---

<sup>73</sup> *Homili mengenai Isaias*, 6, 3: PG 56, 139.

<sup>74</sup> Konstitusi No. 1385: Lih. KHK kan 916; KHK Gereja Timur kan 711.

<sup>75</sup> Amanat kepada para Anggota Penitensiari Apostolik Suci dan Penitensiari Basilik Patriarka di Roma (30 Januari 1981): AAS 73 (1981), 203. Lih. Konsili Ekumenis Trente, Sesi XIII, *Dekret tentang Ekaristi Mahakudus Decretum de ss. Eucharistia*, ps 7 dan kan 11: DS 1647, 1661.

menyangkut masalah pemeriksaan suara hati. Tapi, menyangkut kasus-kasus perilaku lahir, yang serius, nyata dan terus melawan norma moral, Gereja, karena keprihatinan pastoral terhadap reksa yang baik bagi jemaat serta karena rasa hormat terhadap sakramen, tak dapat tidak harus bertindak. *Kitab Hukum Kanonik* menunjuk kepada situasi di mana nyata tidak terdapat disposisi moral yang cukup, tatkala ditegaskan bahwa orang-orang “terus-menerus dan secara nyata hidup dalam dosa berat” janganlah diterima menyambut komuni.<sup>76</sup>

38. Persekutuan gerejani, seperti sudah dikatakan, juga *dapat dilihat*, dan mendapat unguannya dalam serentetan kaitan yang didaftarkan oleh Konsili dalam ajarannya: “Orang-orang yang secara penuh dipersatukan ke dalam masyarakat Gereja adalah mereka yang memiliki Roh Kristus, menyambut seluruh strukturnya dan segala sarana keselamatan yang terdapat di dalamnya, dan dalam kerangkanya yang kelihatan dipersatukan dengan Kristus, yang memimpinnya lewat Paus dan para Uskup, oleh ikatan pengakuan iman, sakramen, reksa pemerintahan Gereja dan persekutuan.”<sup>77</sup>

Ekaristi, sebagai ungkapan tertinggi sakramen persekutuan dalam Gereja, menuntut dirayakan dalam *konteks ikatan persekutuan lahir yang utuh*. Secara khusus, justru karena Ekaristi “merupakan puncak hidup rohani dan tujuan semua sakramen,”<sup>78</sup> maka dituntut juga agar perikatan persekutuan dalam sakramen, khususnya baptisan dan dalam hal tabhisan

---

<sup>76</sup> KHK kan 915; KHK Gereja Timur (*Corpus Canonum Ecclesiarum Orientalium*), kan 712.

<sup>77</sup> Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*, 14.

<sup>78</sup> St. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, III, q. 73, a. 3c.

imam, haruslah nyata. Mustahillah memberikan komuni kepada seseorang yang tidak terbaptis atau yang menolak kepenuhan kebenaran iman mengenai misteri Ekaristi. Kristus adalah kebenaran dan saksi kebenaran (lih *Yoh* 14:6; 18:37); sakramen tubuh dan darah-Nya tak membenarkan kepalsuan.

39. Selanjutnya, mengingat kodrat mendasar persekutuan gerejani dan hubungannya dengan sakramen Ekaristi, kita harus sadar bahwa “Kurban Ekaristi, sembari senantiasa dipersembahkan pada jemaat tertentu, tak pernah merupakan perayaan jemaat itu saja. Pada kenyataannya, jemaat, dalam menyambut kehadiran Ekaristi Tuhan, menyambut seluruh karunia penyelamatan, dan menunjukkan bahwa, bahkan dalam bentuknya khusus terakhirnya yang kelihatan, inilah gambar dan kehadiran sejati dari Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik.”<sup>79</sup> Dari itu, persekutuan Ekaristi sejati tak mungkin tertutup dalam dirinya, seolah-olah cukup bagi diri sendiri. Persekutuan Ekaristi itu haruslah selaras dengan setiap jemaat Katolik lainnya.

Persekutuan gerejani jemaat Ekaristi adalah persekutuan dengan *Uskupnya* sendiri dan dengan *Uskup Roma*. Sejatinya Uskup adalah prinsip yang *kelihatan* dan landasan kesatuan dalam Gereja partikularnya.<sup>80</sup> Dari itu, pastilah merupakan pertentangan yang besar, bila, sembari sakramen ini utamanya merupakan sakramen kesatuan Gereja, dirayakan tanpa persekutuan yang benar dengan Uskup. “Ekaristi itu, yang

---

<sup>79</sup> Kongregasi Ajaran Iman, *Surat kepada para Uskup Gereja Katolik mengenai pelbagai Aspek Gereja yang dipahami sebagai Persekutuan: Communionis Notio* (28 Mei 1992), 11: AAS 85 (1993), 844.

<sup>80</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis, tentang *Gereja: Lumen Gentium*, 23.

dirayakan seturut wibawa Uskup, atau wibawa dia yang ditugaskan oleh Uskup, bolehlah dianggap sah.”<sup>81</sup> Sama halnya, justru karena “Uskup Roma, sebagai pengganti Petrus, adalah sumber dan landasan abadi dan kelihatan dari kesatuan para Uskup dan himpunan Umat.”<sup>82</sup> Persekutuan dengan dia seturut jati dituntut oleh perayaan Kurban Ekaristi. Maka terungkaplah kebenaran agung, yang dikemukakan oleh Liturgi dalam pelbagai cara: “Setiap perayaan Ekaristi dilaksanakan dalam kesatuan, bukan saja dengan Uskup setempat, tetapi juga dengan Paus, dengan hirarki para Uskup, dengan seluruh klerus, dan dengan segenap umat. Setiap pe

rayaan Ekaristi yang sah mengungkapkan persekutuan universal ini dengan Petrus dan dengan seluruh Gereja, atau secara objektif menyerukannya, sebagaimana halnya dengan Gereja-gereja Kristen yang terpisah dari Roma.”<sup>83</sup>

**40.** Ekaristi *mencipta persekutuan dan mengembangkan persekutuan*. Santo Paulus menulis kepada umat di Korintus seraya menandakan betapa perpecahan mereka, seperti tercermin dalam kumpulan Ekaristi mereka, bertentangan dengan yang mereka rayakan, yakni Perjamuan Tuhan. Lantas Rasul Paulus mendorong mereka mempertimbangkan kenyataan yang sebenarnya dari Ekaristi agar mereka kembali

---

<sup>81</sup> Surat kepada *Umat Smirna*, 8: PG 5: 713.

<sup>82</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang. *Gereja: Lumen Gentium*, 23.

<sup>83</sup> Kongregasi Ajaran Iman, *Surat kepada para Uskup Gereja Katolik mengenai pelbagai Aspek Gereja yang dipahami sebagai Persekutuan: Communionis Notio* (28 Mei 1992), 14: AAS 85 (1993), 847.

kepada semangat persekutuan persaudaraan (lih 1 Kor 11:17-34). Santo Augustinus dengan tuntas menggemakan kembali seruan ini, sambil mengutip kata-kata Rasul: "Kamu adalah tubuh Kristus, dan masing-masing adalah anggotanya" (1 Kor 12:27), lanjutnya: "Bila kamu adalah tubuh dan anggota-Nya, maka, tatkala kamu duduk sekeliling meja, kamu akan sadar akan misterimu sendiri. Sungguh, kamu menyambut misterimu sendiri."<sup>84</sup> Dari pengamatan ini, dia simpulkan: "Kristus Tuhan ... membaktikan misteri damai dan kesatuan pada perjamuan-Nya. Barangsiapa menyambut misteri kesatuan, tanpa memelihara ikatan damai, menyambut bukan misteri sejahteranya, melainkan bukti mendakwa dirinya."<sup>85</sup>

**41.** Kemanjuran khusus Ekaristi mengembangkan persekutuan menjadi salah satu alasan pentingnya Misa hari minggu. Tentang ini, saya telah pernah membahasnya, dan mengenai alasan lain, mengapa Misa hari minggu menjadi mendasar bagi hidup Gereja dan masing-masing umat beriman, dalam Surat Apostolik mengenai pengudusan *hari Minggu* sebagai *Hari Tuhan*.<sup>86</sup> Di sana saya serukan bahwa umat beriman wajib menghadiri Misa, kecuali bila mereka sungguh-sungguh terhalang. Para Gembala juga berkewajiban mengupayakan agar seluru-ruh umat dengan gampang dan mungkin memenuhi perintah ini.<sup>87</sup> Barusan juga, dalam Surat Apostolik *Ambang Milenium Baru*, dalam mengembangkan jalan-jalan pastoral, yang harus ditempuh oleh Gereja pada awal milenium ketiga, saya menarik perhatian khusus kepada Misa hari minggu,

---

<sup>84</sup> *Amanah (Sermo)* 272: PL 38, 1247.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 1248.

<sup>86</sup> Lih. No. 31-51: AAS 90 (1998), 731-746.

<sup>87</sup> Lih. *ibid.*, No. 48-49: AAS 90 (1998), 744.

sambil menggarisbawahi dayagunanya bagi pembangunan persekutuan. Saya tulis: “Hari Minggu adalah saat yang istimewa bagiewartakan dan memupuk persekutuan tanpa henti. Justru dalam menyambut Ekaristi, *Hari Tuhan* menjadi juga *Hari Gereja*, tatkala Gereja mampu mewujudkan perannya sebagai sakramen kesatuan.”<sup>88</sup>

**42.** Melindungi dan memajukan persekutuan gerejani adalah tugas setiap anggota umat beriman, yang menemukan dalam Ekaristi, sebagai sakramen kesatuan Gereja, suatu bidang keprihatinan khusus. Lebih khusus, tugas ini tanggung jawab khusus bagi Gembala Gereja, masing-masing menurut tingkatan dan jabatan gerejani. Inilah alasannya mengapa Gereja menyusun norma yang terarah, baik kepada pengembangan akses yang lebih sering dan berdayaguna bagi umat untuk maju ke meja Ekaristi, maupun terhadap persyaratan objektif untuk tidak menyambut komuni. Reksa yang muncul dalam mempromosikan penataan umat beriman kepada patokan-patokannya menjadi sarana praktis untuk menunjukkan kasih terhadap Ekaristi dan terhadap Gereja.

**43.** Dalam membahas Ekaristi sebagai sakramen persekutuan gerejani, terdapat satu topik, yang sekian penting, sehingga tidak layak dilang-kahi. Saya menunjuk kepada *hubungan Ekaristi dengan kegiatan ekumenis*. Kita semua pantas bersyukur kepada Tritunggal Mahakudus karena begitu banyak umat beriman di seluruh dunia, yang pada dekade terakhir merasakan kerinduan besar memajukan kesatuan semua umat kristiani. Konsili Vatikan II, pada awal Dekrit mengenai Ekumenisme, melihat hal ini sebagai karunia istimewa dari

---

<sup>88</sup> No. 36: AAS 93 (2001), 291–292.

Tuhan.<sup>89</sup> Inilah rahmat yang sangat berdayaguna, yang mengilhami kita, putra-putri Gereja Katolik dan para saudara-saudari kita dari Gereja-gereja dan Persekutuan Gerejani lainnya, untuk meneruskan upaya ekumenisme.

Kerinduan kita terhadap tujuan kesatuan mendorong kita berpaling kepada Ekaristi, sakramen teragung kesatuan Umat Allah, juga sejauh merupakan ungkapan yang serasi dan sebagai sumber yang tak terlangkahi menuju kesatuan.<sup>90</sup> Dalam perayaan Kurban Ekaristi, Gereja berdoa agar Tuhan, Bapa yang penuh belaskasihan, menganugerahkan kepada anak-anak-Nya kepenuhan Roh Kudus, hingga mereka menjadi satu tubuh dan satu roh dalam Kristus.<sup>91</sup> Tatkala memanjatkan doa ini kepada Bapak dari terang, tempat bersumbernya segala karunia yang baik dan pemberian yang sempurna (lih *Yak 1:17*), Gereja yakin bahwa permohonannya akan didengarkan, sebab dia berdoa dalam kesatuan dengan Kristus, Kepala dan Mempelainya, yang menyambut permohonan ini dari Mempelai-Nya, lantas mengumpulkannya menjadi kurban penebusan-Nya.

**44.** Justru karena kesatuan Gereja, yang diwujudkan oleh Ekaristi lewat kurban Tuhan dan persekutuan dalam tubuh dan darah-Nya, mutlak menuntut persekutuan penuh dalam ikatan pengakuan iman, sakramen dan reksa gerejani, maka tidak mungkin merayakan liturgi Ekaristi bersama-sama hingga ikatan-ikatan itu dipulihkan. Perayaan seperti itu tidak akan

---

<sup>89</sup> Lih. Dekrit tentang Ekumenisme *Unitatis Redintegratio*, 1.

<sup>90</sup> Lih. Konstitusi Dogmatik tentang *Gereja: Lumen Gentium*, 11.

<sup>91</sup> "Marilah bergabung, satu sama lain, kamu yang menyambut satu roti dan satu piala, dalam persekutuan satu Roh Kudus" (*Antifona Liturgi Santo Basilius*).

menjadi sarana yang sah, bahkan mungkin menjadi *rintangan* bagi pencapaian persekutuan yang penuh, dengan melemahkan rasa jauhnya jarak yang memisahkan kita dengan tujuan dan dengan memasukkan atau mempertajam ambiguitas terhadap salah satu kebenaran iman. Jalan menuju kesatuan penuh hanya mungkin diupayakan dalam kebenaran. Pada bidang ini, larangan-larangan hukum Gereja tidak memberi ruang terhadap ketidakpastian,<sup>92</sup> dalam kesetiaan terhadap norma moral yang diletakkan oleh Konsili Vatikan II.<sup>93</sup>

Kendati demikian, saya ingin menegaskan kembali yang saya tulis dalam Surat Ensiklik *Ut Unum Sint (Semoga Mereka Bersatu)*, setelah mengakui ketidakmungkinan saling menyambut Ekaristi: “Namun kita menyandang kerinduan mendalam untuk bersatu dalam satu Ekaristi Tuhan, dan kerinduan ini sendiri telah menjadi doa pujian, permohonan satu-satunya. Bersama-sama kami berseru kepada Bapa, dan kami semakin melakukannya dalam satu hati.”<sup>94</sup>

**45.** Sembari tidaklah pernah sah membuat perayaan selagi kesatuan belum penuh, halnya tidak demikian mengenai menyambut Ekaristi *dalam keadaan khusus, kepada orang perorangan* dari Gereja-gereja atau Persekutuan gerejani yang belum penuh bersatu dengan Gereja Katolik. Ternyata dalam

---

<sup>92</sup> Lih. KHK kan 908; KHK Gereja Timur kan 702; Dewan Kepausan untuk meningkatkan Kesatuan Kristen, *Directorium Oecumenicum*, 25 Maret 1993, 122-125, 129-131: AAS 85 (1993), 1086-1089; Kongregasi Ajaran Iman, Surat *Ad Exsequendum*, 18 Mei 2001: AAS 93 (2001), 786.

<sup>93</sup> “Hukum ilahi melarang perayaan bersama yang akan merusak kesatuan Gereja, atau menyebabkan penerimaan resmi suatu kepalsuan atau bahaya penyesatan dalam iman, atau skandal, atau keacuh-tak-acuhan” (Dekrit mengenai Gereja Katolik Timur, *Orientalium Ecclesiarum*, 26).

<sup>94</sup> No. 45: AAS 87 (1995), 948.

hal ini, maksud adalah untuk menjawab kebutuhan rohani yang sungguh demi keselamatan kekal dari seorang umat beriman, bukan untuk *mewujudkan interkomuni*, yang masih mustahil sampai ikatan-ikatan nyata persekutuan gerejani lengkap dipulihkan.

Penghampiran seperti inilah yang dibuat oleh Konsili Vatikan II tatkala meletakkan pedoman dalam menjawab umat Kristen Timur yang beriman baik namun terpisah dari Gereja Katolik, yang secara spontan memohon menyambut Ekaristi dari pelayan Katolik dan sungguh siap untuk itu.<sup>95</sup>

Penghampiran seperti ini disahkan oleh kedua Hukum Gereja, yang – dengan modifikasi yang perlu – mempertimbangkan juga kasus umat dari bukan Gereja Timur, yang tidak penuh bersatu dengan Gereja Katolik.<sup>96</sup> Dalam Ensiklik *Ut Unum Sint (Semoga Mereka Bersatu)*, saya mengungkapkan penghargaan saya terhadap norma-norma ini, yang memungkinkan jaminan bagi jiwa-jiwa dalam kecermatan yang sesuai: “Menjadi sumber sukacita mencatat bahwa pelayan Katolik sanggup, dalam kasus-kasus khusus tertentu, melayankan sakramen Ekaristi, Pendamaian dan Pengurapan Orang Sakit kepada umat kristiani yang belum penuh bersatu dengan Gereja Katolik, namun berkerinduan besar menyambut sakramen ini, memohon dengan bebas dan mengungkapkan iman yang dianut oleh Gereja terhadap sakramen-sakramen ini. Sebaliknya, dalam kasus-kasus khusus dan dalam keadaan tertentu, orang Katolik juga dapat memohon sakramen-

---

<sup>95</sup> Dekrit tentang Gereja Timur *Gereja Timur*, 27.

<sup>96</sup> Lih. KHK kan 844 § 3-4; KHK Gereja Timur kan 671 § 3-4.

sakramen yang sama dari para pelayan Gereja-gereja yang sah menyanggah sakramen ini.”<sup>97</sup>

Kondisi-kondisi ini, yang dari-padanya tak dapat diberi dispensasi, harus dihormati dengan teliti, kendati menyangkut kasus-kasus perorangan yang khas, justru karena menolak satu atau lebih kebenaran iman mengenai kebutuhan iman pelayanan demi sahnya, akan menyebabkan seseorang bertanya apakah kurang tampan untuk menerimanya secara sah. Yang sebaliknya juga benar: Orang-orang Katolik janganlah menerima komuni dalam komunitas-komunitas yang tidak menyanggah tahtisan yang sah.<sup>98</sup>

Pemenuhan persyaratan seluruh norma yang sudah ditetapkan pada bidang ini<sup>99</sup> adalah ungkapan, dan serentak jaminan kasih kita terhadap Yesus Kristus dalam Sakramen Maha-kudus, terhadap saudara-saudari kita dari pengakuan iman kristiani yang berbeda – yang berhak atas kesaksian kita akan kebenaran – dan untuk tujuan memajukan kesatuan.

---

<sup>97</sup> No. 46: AAS 87 (1995), 948.

<sup>98</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit mengenai Ekumenisme, *Unitatis Redintegratio*, 22.

<sup>99</sup> KHK kan 844: KHK Gereja Timur kan 671.

## Bab Lima

### PERAYAAN EKARISTI

46. Tatkala membaca kisah institusi Ekaristi dalam Injil Sinoptik, kita sangat terkesan akan kesederhanaan dan “keresmian”, di mana Yesus, pada malam Perjamuan Terakhir, dasar sakramen yang agung ini. Terdapat sebuah episode yang merupakan pendahuluannya, *pengurapan di Betania*. Seorang wanita, yang disebut Yohanes Maria, saudari Lasarus, mencurahkan *minyak yang mahal* dari buli-buli ke kepala Yesus, yang menyebalkan hati para murid dan khususnya Yudas (lih Mt 26:8; Mk 14:4; Yoh 12:4) sehingga memberi jawaban kemarahan, seolah-olah tindakan ini dalam terang kebutuhan orang miskin merupakan “pemborosan” yang tak dapat diterima. Tetapi reaksi Yesus sendiri sangat berbeda. Sembari sedikit pun tidak lari dari kewajiban mencintai orang-orang yang berkebutuhan, dan tentang ini para murid selalu harus memperhatikannya – “orang miskin selalu ada padamu” (Mt 26: 11; Mk 14:7; lih Yoh 12:8) – Yesus melihat ke arah wafat dan pemakaman-Nya di ambang pintu, serta melihat tindakan pengurapan sebagai antisipasi kemuliaan yang akan berlanjut diperoleh oleh tubuh-Nya bahkan sesudah kematian-Nya, yang secara tak terpisahkan dari misteri pribadi-Nya.

Kisah berlanjut dalam Injil Sinoptik, dengan penugasan Yesus atas para murid *mempersiapkan ruang perjamuan dengan teliti*, yang dibutuhkan untuk perjamuan Paskah (lih Mk 14:15; Lk 22:12), dan lanjutan kisah dasar Ekaristi. Sambil merefleksikan sekurang-kurangnya sebagian dari *ritus Yahudi* mengenai perjamuan Paskah sampai kepada madah *Hallel* (lih Mt 26:30; Mk 14:26), kisah melukiskan dengan sederhana namun meriah,

bahkan dengan menunjukkan variasi tradisi yang berbeda, kata-kata yang diucapkan oleh Kristus atas roti dan anggur, disampaikan-Nya dalam ungkapan konkret penyerahan tubuh dan pencurahan darah-Nya. Semua rincian ini direkam oleh para Pengarang Injil dalam terang praktik “pemecahan roti”, yang sudah tertanam dalam Gereja purba. Namun pasti juga bahwa dari masa Yesus dan selanjutnya, peristiwa Kamis Putih telah menunjukkan tanda-tanda nyata mengenai “cita-rasa” liturgi seperti telah dibentuk oleh tradisi Perjanjian Lama, dan ini terbuka untuk penyempurnaan dalam perayaan Kristen, yang dalam salah satu cara senada dengan isi Paskah baru.

47. Seperti wanita yang mengurapi Yesus di Betani, Gereja tidak enggan akan ‘kemewahan’, dengan membaktikan kekayaannya mengungkapkan kekaguman dan sembah di depan *karunia Ekaristi yang mahamulia*. Tak kurang dari penugasan murid-murid pertama mempersiapkan “ruang perjamuan”, Gereja merasa kebutuhan, sepanjang sejarah dan dalam pertemuannya dengan pelbagai budaya, merayakan Ekaristi dalam kebesaran yang layak bagi misteri seagung ini. Didorong oleh kata-kata dan tindakan Yesus, serta dibangun atas ritus warisan Yahudi, *lahirlah liturgi Kristen*. Sarana tidak akan memadai untuk mengungkapkan penyambutan penyerahan diri dari Mempelai ilahi terus-menerus kepada Mempelai Gereja, dengan membawa Kurban yang sekali dan buat selamanya dipersembahkan pada Salib kepada perlangsungan generasi umat beriman, dan dengan demikian menjadi bekal umat beriman. Kendati ide “perjamuan” telah menyatakan keakraban, Gereja tak pernah jatuh dalam percobaan keremehan “kemesraannya” kepada Mempelainya sejauh Dia adalah Tuhannya dan bahwa “perjamuan” tetaplah

bangkit kurban yang ditandai oleh darah yang tercurah di Golgota. *Perjamuan Ekaristi tetaplah merupakan perjamuan kudus*, di mana kesederhanaan lambang menyimpan kekudusan yang tak terselami dari Tuhan: *O Perjamuan kudus, untuk menyantap tubuh Kristus!* Roti yang dipecahkan di altar kita, ditawarkan kepada kita sebagai peziarah di jalan-jalan dunia, tak kurang dari *roti para malaekat*, yang tak dapat dihampiri kecuali dengan kerendahan hati serdadu itu dalam Injil, berkata: "Tuhan, saya tidak pantas Tuhan datang kepadaku" (Mt 8:8; Lk 7:6).

48. Dengan keluhuran citarasa misteri seperti ini, kita dapat mengerti betapa iman Gereja telah menemukan dalam miseri Ekaristi ungkapan historis, bukan hanya sebagai tuntutan disposisi devosi batin, tetapi juga *ungkapan lahir* sebagai dorongan dan tekanan kepada kebesaran peristiwa yang sedang dirayakan. Ini melanjut perlahan-lahan kepada pengembangan *bentuk khusus pengaturan liturgi Ekaristi*, dengan respek sejati terhadap pelbagai tradisi Gereja, yang dengan sah telah ditetapkan. Atas dasar ini, *warisan seni yang kaya* juga telah dikembangkan. Seni bangunan, seni rupa, seni lukis dan musik, bernafaskan misteri kristiani, telah menemukan dalam Ekaristi baik langsung maupun tidak langsung suatu sumber ilham yang sangat besar.

Begitulah juga halnya, misalnya dalam arsitektur, yang menunjukkan transisi, tatkala sejarah memungkinkannya dari tempat awal perayaan Ekaristi di dalam *domus, kediaman keluarga Kristen*, menuju kemeriahan *basilika* abad-abad permulaan, sampai kepada keagungan *katedral* Abad Pertengahan, dan kepada *gereja-gereja* besar dan kecil, yang perlahan-lahan bermunculan sekujur negeri yang terimbuhi

oleh Kekristenan. Gambar altar dan tabernakel dalam ruang pengimaman gereja sangat sering bukan hanya ditata menurut ilham seni belaka, tetapi juga oleh suatu paham yang jernih mengenai misteri. Hal yang sama dapat juga dikatakan mengenai *musik suci*, bila kita mengingat ilham melodi Gregorian serta banyak pengarang lain, sering agung, yang berupaya lebih memenuhi syarat mengungkapkan teks Misa. Sama halnya, kita tidak dapat meremehkan sejumlah sangat besar *buah-buah seni*, mulai dari karya tangan sampai kepada karya seni sejati, dalam seni lukis dan seni garmen Gereja pada perayaan Ekaristi.

Dapat dikatakan bahwa Ekaristi, sembari memberi bentuk kepada Gereja dan spiritualitasnya, juga telah memberi pengaruh yang kuat terhadap “budaya” dan seni khususnya.

**49.** Dalam upaya menghormati misteri yang terkandung dalam ritus dan dimensi-dimensi estetik, sejenis “kompetisi” telah terjadi antara dunia Kristen Barat dan Timur. Bagaimana tidak kita pantas sangat bersyukur kepada Tuhan atas sumbangsih-sumbangsih seni kristiani yang diberikan oleh kekayaan arsitektur dan seni tradisi Greko-Bizantin, dan oleh seluruh dunia geografis yang bercorak Slavia. Di Timur, seni suci telah berhasil mempertahankan citarasa misteri secara sangat kuat, yang menghantar para artis tangguh berupaya sepenuh hati menciptakan keindahan, bukan hanya sebagai ungkapan talenta mereka, tetapi juga sebagai pelayanan sejati terhadap iman. Melangkah ke balik kemampuan teknik, mereka membuktikan diri sanggup mengikuti dan terbuka kepada ilham Roh Kudus.

Kecemerlangan arsitek dan mosaik dari Gereja Timur dan Barat menjadi warisan bagi semua umat beriman. Di dalamnya terkandung harapan, bahkan dambaan menuju kepenuhan persekutuan dalam iman dan perayaan. Hal ini mengandaikan dan menuntut seperti dalam ukiran Tritunggal yang termasyhur dari Rublëv, suatu gereja yang secara mendalam sangat bercitra Ekaristi, di mana kehadiran misteri Kristus dalam pecahan roti sungguh diramu dalam kesatuan mengagumkan ketiga Pribadi Ilahi, sehingga gereja itu merupakan “ikon” dari Allah Tritunggal.

Dalam konteks seni seperti ini, yang berusaha mengungkapkan dalam seluruh unsurnya makna Ekaristi seturut ajaran Gereja, pantaslah perhatian diberikan kepada norma-norma tata pembangunan dan hiasan bangunan suci. Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah, dan seperti telah ditekankan dalam *Surat kepada para Seniman*,<sup>100</sup> Gereja senantiasa membuka ruang yang luas bagi kreativitas para seniman. Namun, seni suci haruslah menonjol dalam kemampuan mengungkapkan secara tepat misteri yang terkandung dalam kepenuhan iman Gereja, serta sesuai dengan pedoman pastoral yang khusus ditetapkan oleh kewibawaan yang kompeten. Hal ini berlaku bagi seni suci, baik seni rupa maupun seni suara.

50. Perkembangan seni suci dan reksa liturgi, yang telah terjadi pada negeri-negeri warisan Kristen tua, tetapi terjadi juga *pada benua-benua Kekristenan muda*. Bagi penghampiran inilah mengapa Konsili Vatikan II melihat pentingnya inkulturasi yang sehat dan seimbang. Dalam banyak kunjungan pastoral, saya telah melihat di seluruh dunia, suatu vitalitas tinggi, yang

---

<sup>100</sup> Lih. AAS 91 (1999), 1155-1172.

dapat dinikmati oleh perayaan Ekaristi, tatkala Ekaristi mengenakan bentuk-bentuk, gaya, dan kepekaan pelbagai budaya. Oleh penyesuaian terhadap perubahan keadaan waktu dan tempat Ekaristi menawarkan dukungan, bukan hanya kepada perorangan melainkan juga terhadap seluruh bangsa, dan Ekaristi membentuk budaya menurut ilham kristiani.

Pentinglah agar upaya adaptasi yang penting ini dilakukan dengan kesadaran yang tak kunjung henti akan keluhuran misteri ini, sehingga setiap generasi wajib bercermin kepadanya. Khazanah adalah sekian penting dan maha berharga untuk tidak boleh dibiarkan berantakan atau persekongkolan lewat bentuk-bentuk percobaan atau praktik yang dimasukkan begitu saja tanpa pertimbangan matang dari pihak wibawa Gereja yang kompeten. Selanjutnya, sentralitas misteri Ekaristi menuntut agar setiap pertimbangan harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dengan Takhta Suci. Seperti saya tulis dalam *Himbauan Pasca-Sinode Gereja di Asia*, “kerja sama itu bersifat hakiki karena Liturgi Suci mengungkapkan dan merayakan iman yang sama dari semua umat beriman, karena merupakan warisan seluruh Gereja, tak mungkin ditentukan oleh Gereja lokal secara terpisah dari Gereja universal.<sup>101</sup>

51. Semuanya ini menjelaskan tanggung jawab besar, khususnya bagi para imam, dalam hal perayaan Ekaristi. Adalah tanggung jawab mereka untuk memimpin Ekaristi *in persona Christi*, dalam pribadi Kristus, dan mengupayakan kesaksian diri terhadap dan pelayanan komuni bagi, bukan saja terhadap komunitas yang langsung ambil bagian dalam

---

<sup>101</sup> No. 22: AAS 92 (2000), 485.

perayaan itu, tetapi juga bagi Gereja universal, karena merupakan bagian Ekaristi. Pantaslah disesali, terutama pada tahun-tahun menyusul pembaharuan liturgi pasca-konsili, sebagai akibat dari citarasa kreativitas dan adaptasi yang salah arah, telah terjadi sejumlah *penyalahgunaan* yang menjadi derita bagi banyak orang. Reaksi tertentu terhadap 'formalisme' telah berakibat, khususnya di daerah tentu, menganggap bahwa 'bentuk' yang dipilih oleh tradisi liturgi agung dan Magisteriumnya sebagai tidak mengikat, sehingga memasukkan pembaharuan yang tidak didukung wibawa resmi, dan sering sangat tidak cocok.

Saya mempertimbangkan dalam tugas saya untuk mengadakan seruan yang kuat, agar norma-norma liturgi tentang perayaan Ekaristi diperhatikan dengan sangat setia. Norma-norma ini adalah ungkapan konkret dari kodrat gerejani autentik mengenai Ekaristi; inilah maknanya yang terdalam. Liturgi tak pernah menjadi milik privat perorangan, baik dari selebran maupun komunitas, tempat merayakan misteri-misteri. Rasul Paulus telah mengamanatkan kata-kata keras kepada umat di Korintus, justru karena kekurangan besar dalam perayaan Ekaristi sampai mengakibatkan perpecahan, *skisma*, dan menimbulkan penge-lompokan, *haireseis* (lihat 1 Kor 11:17-34). Dewasa ini kita juga menyerukan kesadaran pembaharuan serta penghargaan terhadap norma-norma sebagai cerminan dari dan kesaksian terhadap Gereja universal yang dihadirkan dalam setiap perayaan Ekaristi. Para imam yang merayakan Misa dengan setia seturut norma-norma liturgi, dan komunitas-komunitas yang mengikuti norma-norma itu, dengan tenang namun lantang memperagakan kasih mereka terhadap Gereja. Justru untuk mengungkapkan makna norma-norma liturgi

yang lebih dalam secara lebih gamblang, saya telah memohon komponen-komponen dewan Kuria Roma mempersiapkan dokumen yang khusus, termasuk rumusan kodrat yuridis, pada pokok yang sangat penting ini. Tak seorang pun diizinkan meremehkan misteri yang dipercayakan ke tangan kita: misteri ini terlalu agung bagi siapa pun untuk merasa bebas memperlakukannya secara ringan dan dengan mengabaikan kesucian dan universalitasnya.

## Bab Enam

### SEKOLAH MARIA, “WANITA EKARISTI”

52. Apabila kita ingin menemukan kembali seluruh kekayaan kedalaman hubungan Gereja dengan Ekaristi, kita tak boleh melupakan Maria, Bunda dan Model Gereja. Dalam Surat Apostolik saya *Rosarium Virginis Mariae (Rosario Perawan Maria)*, saya telah menunjuk Santa Perawan Maria sebagai guru kita dalam merenungkan wajah Kristus, dan antara misteri-misteri terang saya memasukkan *pendasaran Ekaristi*.<sup>102</sup> Maria dapat membimbing kita ke dalam sakra-men mahakudus ini, justru karena dia sendiri mempunyai perhubungan mendalam dengan Ekaristi.

Pada pandangan pertama, Injil memang mendiamkan pokok ini. Kisah pendasaran Ekaristi pada malam Kamis Putih tidak menyebut nama Maria. Meski demikian, kita tahu bahwa dia hadir di antara para Rasul yang berdoa “sehati” (lih. *Kis 1:14*) pada komunitas perdana yang berkumpul sesudah Kenaikan sambil menantikan Pentekosta. Tentulah Maria telah hadir dalam perayaan Ekaristi pada generasi pertama Kristiani, yang sangat setia kepada “pemecahan roti” (*Kis 2:42*).

Namun, menambah kepada syeringnya dalam perjamuan Ekaristi, suatu gambaran tak langsung dari hubungan Maria dengan Ekaristi sebelumnya sudah ada, mulai dengan persiapan batinnya. *Maria adalah “Wanita Ekaristi”, dalam seluruh hidupnya.* Gereja, yang memandang Maria sebagai teladan, terpanggil juga untuk menirunya dalam hubungan dengan misteri yang mahakudus ini.

---

<sup>102</sup> Lih. No. 21: AAS 95 (2003), 20.

53. *Misteri iman!* Bila Ekaristi adalah misteri iman yang begitu hebat mengatasi pengertian kita, sebagai panggilan pengaminan sabda Allah, maka tak seorang pun setara dengan Maria dalam membantu dan membimbing kita untuk mencapai disposisi ini. Dalam mengulangi apa yang dilakukan oleh Kristus pada Perjamuan Terakhir sesuai dengan perintah-Nya: "Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Daku!", kita juga menerima undangan Maria menaati-Nya tanpa keraguan: "Lakukanlah apa yang dikatakan-Nya kepadamu" (Yoh 2:5). Dengan keprihatinan keibuan yang sama, yang ditunjukkannya pada pesta pernikahan Kana, Maria seolah berkata kepada kita: "Jangan takut, percayalah akan kata-kata Anakku. Bila Ia telah sanggup mengubah air menjadi anggur, Dia juga akan sanggup mengubah roti dan anggur menjadi tubuh dan darah-Nya, dan dengan lewat misteri ini Ia memberikan kepada umat beriman peringatan paskah yang hidup, sehingga menjadi 'roti hidup'."

54. Dalam arti tertentu, Maria menghidupi *iman Ekaristinya* bahkan sebelum pendasaran Ekaristi, oleh kenyataan bahwa *dia mempersembahkan rahim perawannya kepada Penjelmaan Sabda Allah*. Ekaristi, sebagai peringatan sengsara dan kebangkitan, adalah juga kelanjutan penjelmaan. Pada *Kabar Gembira*, Maria mengandung Putra Allah dalam kenyataan fisik tubuh dan darahnya, sehingga, pada tingkat tertentu, ia mendahului dalam dirinya, yang terjadi secara sakramental dalam diri setiap umat beriman, yang menyambut tubuh dan darah Tuhan, dalam tanda roti dan anggur.

Akibatnya terdapatlah kemiripan yang mendalam antara *Fiat* yang dikatakan oleh Maria menjawab malaekat, dan *Amen*, sebagai jawaban umat beriman waktu menyambut tubuh

Tuhan. Maria diminta mempercayai Dia yang dia kandung “oleh Roh Kudus” adalah “Putra Allah” (Lk 1:30-35). Melanjutkan iman sang Perawan terhadap misteri Ekaristi, kita juga diundang untuk percaya, bahwa Yesus Kristus yang sama, Putra Allah dan Putra Maria, hadir dalam kepenuhan kemanusiaan dan keilahian-Nya dalam tanda roti dan anggur.

“Berbahagialah dia yang percaya” (Lk 1:45). Maria juga telah memulai, dalam misteri penjelmaan, iman Ekaristi Gereja. Tatkala ia, dalam *Kunjungan*, dalam rahimnya mengandung Sabda yang telah menjadi daging, dalam arti tertentu, ia menjadi “tabernakel” - tabernakel perdana dalam sejarah. Di sana Putra Allah, yang masih belum terlihat oleh mata manusia, membiarkan diri-Nya disembah oleh Elisabeth, memancarkan terang-Nya lewat mata dan suara Maria. Dan bukankah pandangan terpukau dari Maria, tatkala merenungkan wajah Kristus yang baru lahir dan yang mengasuhnya dalam ayunan tangannya, model kasih yang tiada tara, pantas mengilhami kita setiap kali kita menyambut komuni Ekaristi?

55. Maria, sepanjang hidup di samping Kristus, bukan saja di Kalvari, telah membuat dirinya menjadi *dimensi kurban dari Ekaristi*. Tatkala ia membawa anak-anak Yesus ke bait Yerusalem untuk “mempersembahkan-Nya kepada Tuhan” (Lk 2:22), dia mendengar nubuat Simeon yang uzur bahwa anak itu akan menjadi “tanda pertentangan” dan bahwa sebuah pedang akan menusuk jantungnya (lih Lk 2:34-35). Tragedi penyaliban Putra-Nya dinubuatkan di situ, dan dalam arti tertentu, *Stabat Mater*, Maria berdiri di bawah salib, telah dikabarkan lebih dahulu. Dalam persiapan hariannya menuju Kalvari, Maria

mengalami sejenis “antisipasi Ekaristi” - mungkin dapat dikatakan “komuni rohani” - kerinduan persembahan, yang akan memuncak dalam kesatuannya dengan Putra-Nya dalam sengsara, dan kemudian mendapat ungkapan sesudah Paskah, dalam partisipasinya dalam Ekaristi, yang dirayakan oleh para Rasul sebagai peringatan akan sengsara.

Bagaimana kiranya perasaan Maria, tatkala ia mendengar dari mulut Petrus, Yohanes, Yakobus dan Rasul lainnya kata-kata yang diu-capkan pada Perjamuan Terakhir: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagimu” (*Lk 22:19*)? Tubuh yang diserahkan bagi kita dan dihadirkan dalam tanda sakramental adalah tubuh yang sama, yang dikandungnya dalam rahim. Bagi Maria, menyambut Ekaristi tentulah merupakan sekali lagi menyambut dalam rahim dan hati, Dia yang telah bersatu dengan dirinya serta menyegarkan apa yang telah dialaminya di kaki Salib.

**56.** “Perbuatlah ini sebagai peringatan akan Daku” (*Lk 22:19*). Dalam “peringatan” Kalvari, segala sesuatu yang dilakukan oleh Kristus dalam sengsara dan wafat-Nya hadir di sini. Demikianlah *segala sesuatu yang dilakukan oleh Kristus kepada Bunda-Nya* demi kita, juga dihadirkan Kepada Maria, Dia menyerahkan murid kesayangan-Nya dan, dalam murid ini, setiap orang dari kita: “Inilah anakmu.” Kepada setiap orang dari kita, Dia juga berkata: “Inilah ibumu!” (Lih *Yoh 19:26-27*).

Pengalaman peringatan wafat Kristus dalam Ekaristi berarti juga melanjutkan menyambut karunia ini. Artinya menyambut - seperti Yohanes - dia yang sekali lagi diberikan kepada kita sebagai Bunda. Itu juga berarti bahwa kita mengenakan

komitmen menjadi serupa dengan Kristus, memasukkan diri kita ke dalam sekolah Bunda-Nya, sambil mempersilahkan Maria menyertai kita. Maria selalu hadir, bersama Gereja dan sebagai Bunda dari Gereja, pada setiap perayaan Ekaristi kita. Bila Gereja dan Ekaristi bersatu tak terpisahkan, hal yang sama pantas dikatakan juga mengenai Maria dan Ekaristi. Inilah salah satu alasan, mengapa, sejak asal mula, peringatan akan Maria selalu menjadi bagian dari perayaan Ekaristi Gereja Timur dan Barat.

57. Dalam Ekaristi, Gereja sama sekali bersatu dengan Kristus dan kurban-Nya, dan Gereja mengenakan semangat Maria. Kebenaran ini dapat dipahami lebih mendalam lewat *pemahaman ulang Magnifikat* (Jiwaku Memuliakan Tuhan) sebagai kunci memasuki Ekaristi. Ekaristi, sebagaimana Madah Maria ini, pertama dan utama adalah madah pujian dan syukur. Tatkala Maria melambungkan: “Jiwaku memuliakan Tuhan dan rohku bersukacita dalam Tuhan Juruselamatku”, dia telah mengandung Yesus dalam rahim. Dia memuliakan Tuhan “lewat” Yesus, dan ia juga memuji Tuhan “dalam” dan “bersama” Yesus. Inilah sebenarnya sikap “Ekaristi sejati.”

Lantas Maria mengingat keajaiban yang dilakukan Tuhan dalam sejarah keselamatan untuk menggenapi janji yang telah diadakan dengan para bapak bangsa (lih. *Lk* 1:55), danewartakan keajaiban itu, yang mengatasi semuanya, yakni penebusan penjelmaan. Akhirnya, *Magnificat* mencerminkan tegangan eskatologis Ekaristi. Setiap kali Putra Allah datang kembali kepada kita dalam “kemiskinan” tanda sakramental dari roti dan anggur, benih sejarah baru, di mana orang-orang berkuasa “diturunkan dari takhta” dan “yang hina

dipermuliakan” (lih. *Lk* 1:52), mengakar di dunia. Maria melambungkan “langit yang baru” dan “bumi yang baru”, yang mendapat antisipasinya dalam Ekaristi, dan dalam arti tertentu juga program dan rencananya. *Magnificat* mengungkapkan spiritualitas Maria, dan inilah yang paling agung dari segala spiritualitas untuk membantu kita mengalami misteri Ekaristi. Ekaristi telah diberikan kepada kita agar hidup kita, seperti Maria, semakin sempurna menjadi *Magnificat*.

## KESIMPULAN

58. *Ave, verum corpus natum de Maria!* Salam, tubuh sejati yang lahir dari Maria! Beberapa tahun yang lalu, saya merayakan lima puluh tahun imamat saya. Sekarang saya mengalami rahmat mempersembahkan Ensiklik ini kepada Gereja mengenai Ekaristi pada Kamis Putih, *yang jatuh pada perayaan dua puluh lima tahun pelayanan Petrus*. Dalam melakukan semuanya itu, hati saya penuh dengan rasa syukur. Sebab lebih dari setengah abad, setiap hari, sejak 2 November 1946, tatkala saya merayakan Misa pertama pada Kriptasanto Leonard Wawe Katedral di Krakow, mata saya terpukau oleh permenungan atas hosti dan piala, di mana waktu dan ruang seolah “melebur”, dan drama Golgota dihadirkan hidup-hidup, mengungkapkan “kekinian” misteri. Setiap hari iman saya mampu mengenal kembali roti dan anggur yang terkonsekrasi dalam diri Pelintas itu, yang bergabung dengan kedua murid pada perjalanan Emaus, dan membuka mata mereka, dan hati

mereka dikobarkan kepada pengharapan baru (lih. *Lk 24:13-35*).

Izinkanlah saya, saudara-saudari tercinta, menyampaikan dengan rasa mendalam, sebagai sarana pendamping dan penguat imanmu, kesaksian iman pribadi dalam Ekaristi Mahakudus. *Ave verum corpus natus de Maria Virgine, vere passum, immolatum, in cruce pro homine. Salam tubuh sejati yang lahir dari Perawan Maria, sungguh bersengsara, dikurbankan di salib, untuk manusia.* Inilah harta kekayaan Gereja, jantung dunia, damba kesempurnaan, yang dirindukan oleh setiap pria dan wanita, biar kadang tak sadar. Misteri yang sungguh luhur dan mahagung, penyulap daya batin melampaui rupa lahir. Di sini segala indera mengaku tak mampu: *visus, tactus, gustus in te fallitur (pandangan, rabaan, rasa takkan mampu)*, dalam kata-kata madah *Adoro Te Devote (Takwa kusembah Engkau)*; hanya iman belaka, berakar pada sabda Kristus sendiri, yang disampaikan kepada kita oleh para Rasul, itulah saja memadai untuk kita. Izinkanlah saya, seperti Rasul Petrus pada akhir dialog Ekaristi dalam Injil Yohanes, menyampaikan sekali lagi kepada Kristus, dalam nama seluruh Gereja dan dalam nama masing-masing kamu: “Tuhan, ke manakah kami akan pergi? Engkaulah pemilik sabda kehidupan yang kekal” (*Yoh 6:68*).

59. Pada fajar milenium ketiga ini, kita, anak-anak Gereja, terpanggil untuk menempuh perjalanan hidup kristiani dengan entusiasme yang terbaharui. Sebagaimana saya tuliskan dalam Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte (Ambang Milenium Baru)*, “halnya bukanlah perkara menemukan ‘program baru’. Programnya sudah ada. Program ini sudah terdapat dalam Injil dan dalam Tradisi yang hidup: programnya tetap sama. Pada

akhirnya, program ini berpusat Kristus sendiri, Dia yang untuk dikenal, dikasihi dan diteladani, agar kita di dalam Dia dapat menghayati hidup Tritunggal Mahakudus, dan dengan Dia mengubah sejarah hingga penggenapannya di dalam Yerusalem surgawi.”<sup>103</sup> Perwujudan program ini dengan dorongan hidup Kristen yang diperbaharui berlangsung lewat Ekaristi.

Setiap komitmen terhadap kesucian, setiap kegiatan yang diarahkan kepada pelaksanaan misi Gereja, setiap perencanaan karya pastoral, harus menarik kekuatan yang dibutuhkan justru dari misteri Ekaristi, dan pada gilirannya diarahkan misteri itu, sebagai puncaknya. Kita menemukan Yesus dalam Ekaristi, kita menerima kurban penebusan-Nya, kita mendapat kebangkitan-Nya, kita menyambut karunia Roh Kudus, kita menyembah, menaati dan mengasihi Bapa. Sekiranya kita meremehkan Ekaristi, bagaimana kita sanggup mengatasi keterbatasan kita?

**60.** Misteri Ekaristi – kurban, kehadiran, perjamuan – *takkan memberi ruang kepada penyempitan atau pemerasan*. Misteri ini harus dialami dan dihayati dalam integritasnya, baik dalam perayaan maupun dalam kemesraan dialog dengan Yesus, yang terjadi sesudah komuni atau pada saat doa penyembahan Ekaristi di luar Misa. Inilah saat Gereja dibangun dengan kukuh, dan jati dirinya pun menjadi jelas: satu, kudus, katolik dan apostolik; umat, baik dan keluarga Allah; tubuh dan pengantin Kristus, yang diberi ragi oleh Roh Kudus; sakramen penyela-matan universal dan persekutuan yang berstruktur hirarki.

---

<sup>103</sup> No. 29: AAS 93 (2001), 285.

Langkah yang dilakukan oleh Gereja tahun-tahun awal milenium ketiga adalah juga *langkah komitmen pembaharuan Ekumene*. Dekade-dekade terakhir dari milenium kedua, memuncak pada Yubileum Agung, telah menyertai kita sepanjang langkah ini dan menggugah setiap orang terbaptis untuk menanggapi doa Yesus “*semoga mereka menjadi satu*” (Yoh 17:11). Jalan itu sendiri panjang dan bertebar ham-batan, mengatasi daya kemanusiaan kita belaka, namun kita mempunyai Ekaristi, dan dalam kehadirannya, kita dapat mendengar di dalam batin, seolah diarahkan kepada kita, kata-kata yang sama dari Nabi Elias: “Bangunlah dan makan, sebab perjalanan akan terlalu besar bagimu” (1 Rj 19:7). Harta Ekaristi, yang ditaruh oleh Tuhan di hadapan kita, mendorong kita untuk saling berbagi secara penuh dengan saudara-saudari kita, karena dengan mereka kita dipersatukan oleh baptisan. Namun, untuk tidak meremehkan harta kekayaan ini, kita harus menghormati tuntutan yang berasal dari adanya sebagai sakramen persekutuan dalam iman dan dalam kesinambungan rasuli.

Dengan mengakui kemuliaan yang pantas kepada Ekaristi, dan demi menjaga dengan cermat agar jangan sedikit pun dimensi danuntutannya terabaikan, kita nyatakan bahwa kita sungguh sadar akan keagungan karunia ini. Kita terpaksa berbuat demikian oleh tradisi yang tak terputus, yang dari abad-abad awal dan seterusnya melihat bahwa komunitas kristiani senantiasa awas dalam menjaga “harta kekayaan” ini. Terdorong oleh kasih, Gereja sangat berhati-hati dalam meneruskan iman dan ajarannya tanpa cacat kepada generasi Kristen yang akan datang, khusus mengenai misteri Ekaristi. Segala yang berlebihan tak boleh terdapat dalam pemeliharaan

misteri ini, sebab “dalam sakramen ini tercantumlah seluruh misteri penyelamatan kita.”<sup>104</sup>

61. Mari kita mengambil tempat masing-masing, saudara-saudari, *pada sekolah para kudus*, yang merupakan penafsir agung kesalehan Ekaristi sejati. Di dalam mereka, teologi Ekaristi terdandani kecemerlangan realitas yang terhidupi; bersifat “menular” dan, dalam gaya bahasa tertentu, “menghangatkan hati kita.” Di atas segalanya, marilah kita *mendengarkan Maria yang Tersuci*, tempat misteri Ekaristi menampakkan diri, lebih pada diri siapa pun juga, sebagai *misteri terang*. Kagum akan Maria, kita menjadi sadar bahwa *daya pembaharuan terdapat dalam Ekaristi*. Di dalam dia kita melihat dunia diperbaharui oleh kasih. Permenungan mengenai Maria, yang diangkat tubuh dan jiwanya ke dalam surga, kita melihat tersibaknya “langit baru dan bumi baru” di depan kita, yang akan muncul pada kedatangan Kristus kembali. Di dunia ini, Ekaristi menghadirkan kerinduan atas-nya, dan dalam salah satu cara, antisipasinya: “*Datanglah, Tuhan Yesus!*” (*Why* 22:20).

Dalam tanda sederhana roti dan anggur, yang berubah menjadi tubuh dan darah-Nya, Kristus berjalan bersama kita, sebagai kekuatan dan bekal perjalanan. Dan Dia memampukan setiap orang dari kita menjadi saksi pengharapan. Jika, dalam kehadiran misteri ini, budi mengalami keterbatasannya, maka hati, yang diterangi oleh rahmat Roh Kudus, akan melihat dengan jelas tanggapan yang dituntutnya serta menunduk dengan takzim dalam sembah dan kasih yang bebas.

---

<sup>104</sup> St. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, III, q. 83, a. 4c.

Marilah kita mengenakan kata-kata St Thomas Aquinas, teolog masyhur dan penyair mesra akan Kristus dalam Ekaristi, dan menggerakkannya dalam pengharapan dalam permenungan tujuan dambaan segala hati, dalam kehausan akan sukacita dan damai:

*Bone pastor, panis vere,  
Iesu nostri miserere...*

(Lagu dan lirik seturut asli oleh penerjemah)

4/4 g = sol

05 / 1 1 1 1 1 7 1 2 / 3 . 2 1 0  
Ma- ri Gem-ba-la Ba-ik Ro-ti se- ja- ti.  
Sang Ma-ha-bi-jak, ku-a- sa tak ter- hing-ga.

05 / 2 2 2 2 2 2 1 7 / 1 . 2 3 0

Ka- mi me-mohon su- di di-ka-si- ha- ni.  
San-ta- pan ki- ni, ha-ra-pan tak ter- ki- ra

05 / 1 1 1 1 1 1 2 3 4 . 3 2 0  
Be- ri-lah san-ta-pan, mi-lik-Mu-lah ka-mi.  
Ma- ri, ja- di-kan ka-mi ta-mu ter-cin-ta.

05 / 2 2 2 2 2 2 1 7 / 1 . 2 3 0  
Me- li- hat mu- li- a- Mu ke- kal a- ba- di.  
Se- sa- ma wa- ris ber- sa- ma-Mu ber-ci- ta.

05 / 2 2 2 2 2 2 6 7 / 1 . 7 1 0  
Hi- dup yang ba- ha - gi - a tak ke- nal ma-ti.  
Ber-dam-ping Ku-dus dan de-ngan-Mu ber-ja-ya.

*Diberikan di Roma, di Gereja Santo Petrus, 17 April, pada Kamis Putih, tahun 2003, tahun Keduapuluhlima Pontifikat saya, tahun Rosario.*

## YOHANES PAULUS II

(Ctt: Lagu lain dapat dilihat dalam Puji Syukur No. 556 ayat 7 dan 8)